



**ANALISIS KESALAHAN BENTUK KATA BERAWALAN *ME-*
PADA KARANGAN NARASI
SISWA KELAS IV SD NEGERI 05 BOJONGBATA
KABUPATEN PEMALANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Dian Arfia Nita
1401412583
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, Juni 2016



Dian Arfia Nita

1401412583

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 14 Juni 2016

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 00 1

NIP 19820814 200801 2 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

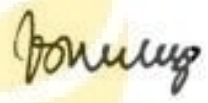
Skripsi dengan judul *Analisis Kesalahan Bentuk Kata Berawalan Me-* pada *Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang*, oleh Dian Arfia Nita 1401412583, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 27 Juni 2016.

Panitia:

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris


Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama


Drs. Suwandi, M.Pd.
19580710 198703 1 003

Penguji Anggota I



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
19820814 200801 2 008

Penguji Anggota II



Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
19761004 200604 2 00 1

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S AL-Baqarah: 153). Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Dia akan mencukupi (keperluan)nya (Q.S Ath-Thalaq: 3). Jagalah sesuatu yang bermanfaat bagimu dan bersegeralah bekerja. Ada dua kemungkinan yang manusia banyak ditipu oleh keduanya yaitu kesehatan dan waktu luang (HR. Bukhari). Jika kamu ingin melihat masa depanmu, maka lihatlah apa yang kamu lakukan sekarang (Burhan Sodiq).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu Nur Khasanah, Bapak Sumardi, dan Nurma Ariana Dewi. Keluarga keduku Winda, Hasna, Olif, Nisa, Nita, Rini, Endah, dan Dinar. Sahabat istiqomahku Feni, Gita, Dian, Pipit, Defi, Mae, dan Septi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Bentuk Kata Berawalan *Me-* pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, selalu mendapat bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dan dukungan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi pemberian izin untuk melakukan penelitian.
5. Drs. H. Y. Poniyo, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen PGSD UPP Tegal yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kepala Sekolah Dasar Negeri 05 Bojombata Kabupaten Pemalang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Dewan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Bojombata Kabupaten Pemalang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Mahasiswa PGSD UNNES UPP Tegal angkatan 2012 yang telah bersama-sama saling membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak tersebut mendapatkan ridho dari Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan pendidikan Indonesia.

Tegal, Juni 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Nita, Dian Arfia. 2016. *Analisis Kesalahan Bentuk Kata Berawalan Me- pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing:
I. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., II. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Analisis Kesalahan Berbahasa, Bentuk Kata Berawalan *Me-*, Karangan Narasi.

Bahasa Indonesia baku adalah hal penting yang harus dikuasai siswa sejak dini. Pola B1 siswa ternyata menginterferensi bahasa tulis yang dipelajari siswa dan mengakibatkan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Penelitian ini memfokuskan pada analisis kesalahan bentuk kata berawalan *me-* pada dua karangan narasi setiap siswa kelas IV semester II. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan bentuk kata berawalan *me-* pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumenter, observasi, dan simak. Informan ditentukan melalui teknik *purposif sampling*. Jenis data penelitian ini berupa data kualitatif berbentuk tulisan dan lisan. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman serta metode padan. Instrumen penelitian ini adalah *humant instrument*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan kecukupan referensial.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat dua bahasa pertama siswa SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang, yaitu bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa Jawa dialek Pemalang. Adanya dua B1 cukup berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis siswa kelas IV yang menyebabkan kesalahan berbahasa. Peneliti membatasi kesalahan pada bentuk kata berawalan *me-*. Kesalahan bentuk kata berawalan *me-* pada karangan narasi siswa kelas IV yang ditemukan, meliputi: (1) kesalahan bentuk kata alomorf *me-* sebesar 19,35 %; (2) kesalahan bentuk kata alomorf *men-* sebesar 12,90 %; (3) kesalahan bentuk kata alomorf *mem-* sebesar 32,25 %; (4) kesalahan bentuk kata alomorf *meny-* sebesar 16,13 %; (5) kesalahan bentuk kata alomorf *meng-* 16,13 %; dan (6) kesalahan bentuk kata alomorf *menge-* sebesar 3,23 %. Jenis kesalahan menurut penyebab kesalahannya yang ditemukan, meliputi: (1) penghilangan prefiks *me-*, misalnya pada kata “sangka”, “lihat”, “sapu”, “suruh”, “jual”, “beli”, dan “jaga” (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak luluh pada kata “memujuk”; (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh pada kata “menturun”; (4) penyingkatan alomorf {*meng-*} pada kata “nginap”; (5) pemakaian afiks, berupa prefiks {*menge-*} yang tidak tepat pada kata “mengerayu”. Di lingkungan formal, guru hendaknya lebih bijak memilih bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bahasa pengantar yang sesuai berguna meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia siswa yang jarang dijumpai di lingkungan alamiah.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	12
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan penelitian	12
1.4.1 Tujuan Umum	13
1.4.2 Tujuan Khusus	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Manfaat Teoritis	13
1.5.2 Manfaat Praktis	14

2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	16
2.1.1	Hakikat Morfologi	17
2.1.2	Prefiksasi <i>Me-</i> atau Awalan <i>Me-</i>	33
2.1.3	Pengertian Kesalahan Berbahasa.....	37
2.1.4	Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa	42
2.1.5	Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa	49
2.1.6	Kesalahan Berbahasa Tataran Bentuk Kata Berawalan <i>Me-</i>	54
2.1.7	Keterampilan Menulis	62
2.1.8	Menulis Karangan	65
2.1.9	Karangan Narasi	70
2.1.10	Pembelajaran Menulis Narasi Bahasa Indonesia di Kelas IV SD	72
2.2	Kajian Pustaka	75
2.3	Kerangka Berpikir	81
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	84
3.2	Objek Penelitian	86
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	86
3.4	Jenis Data Penelitian	88
3.5	Sumber Data Penelitian	89
3.6	Teknik Pengumpulan Data	91
3.6.1	Tes	91
3.6.2	Wawancara	92
3.6.3	Observasi	93
3.6.4	Dokumenter/Dokumentasi	94

3.6.5	Simak	95
3.7	Instrumen Penelitian	96
3.8	Teknik Analisis Data	99
3.8.1	Analisis Data Miles dan Huberman	100
3.8.2	Metode Padan	103
3.9	Uji Keabsahan Data	104
4.	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Latar Penelitian	106
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Pematang	106
4.1.2	Profil SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	117
4.1.3	Keadaan Guru dan Siswa SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	120
4.2	Temuan-temuan Penelitian	122
4.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Narasi Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	128
4.2.2	Penggunaan Bahasa Lisan di SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	137
4.2.3	Kebijakan Penggunaan Bahasa di SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	155
4.2.4	Kemampuan Berbahasa Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	159
4.2.5	Kesalahan Bentuk Kata Berawalan <i>Me-</i> pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang	162
4.3	Pembahasan	164

4.3.1	Kesalahan Bentuk Kata Berawalan <i>Me-</i> Menurut Jenis Alomorfnya .	165
4.3.2	Kesalahan Bentuk Kata Berawalan <i>Me-</i> Menurut Penyebab Kesalahannya	168
4.4	Gambaran Umum dan Implikasi Hasil Penelitian	201
4.4.1	Gambaran Umum Hasil Penelitian	201
4.4.2	Implikasi Hasil Penelitian	206
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	209
5.2	Saran	210
5.2.1	Bagi Siswa	210
5.2.2	Bagi Guru	212
5.2.3	Bagi Kepala Sekolah	214
5.2.4	Bagi Dinas Pendidikan	215
5.2.5	Bagi Peneliti Selanjutnya	215
	TAKARIR	216
	LAMPIRAN	217
	DAFTAR PUSTAKA	315



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kaidah Penasalan Verba Berprefiks <i>Me-</i>	36
4.1	Keadaan Guru SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang	120
4.2	Data Jumlah Siswa SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang	121
4.3	Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Narasi di Kelas IV A	131
4.4	Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Narasi di Kelas IV B	132
4.5	Persentase Kesalahan Berdasarkan Jenis Alomorf <i>Me-</i>	166
4.6	Pola Kesalahan Akibat Penghilangan Prefiks <i>Me-</i>	174
4.7	Pola Kesalahan Akibat Bunyi yang Seharusnya Luluh tetapi Tidak Luluh	176
4.8	Pola Kesalahan Akibat Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh	178
4.9	Pola Kesalahan Akibat Penyingkatan Alomorf	180
4.10	Pola Kesalahan Akibat Pemakaian Afiks yang Tidak Tepat	183
4.11	Data Hasil Analisis Kesalahan Tataran Bentuk Kata Berawalan <i>Me-</i>	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Hierarchy Linguistik Bagan Keseluruhan Objek Kajian Linguistik	18
2.2 Bagan Keseluruhan Objek Kajian Linguistik	19
2.3 Bagan Jenis Morfem Berdasarkan Kebebasan untuk Digunakan Langsung dalam Tuturan	26
2.4 Bagan Jenis Morfem Berdasarkan Kemungkinan Pembentuk Kata .	27
2.5 Bagan Bentuk Verba	30
2.6 Bagan Kerangka Berpikir	83
3.1 Bagan Komponen Analisis Data Miles dan Huberman: Model Interaktif	101
3.2 Bagan Triangulasi Sumber	105
4.1 Peta Kabupaten Pemalang	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Pengumpul Data	217
2. Data Informan dan Materi Wawancara	218
3. Daftar Pertanyaan	221
4. Catatan Lapangan	225
5. Koding	264
6. Pedoman Observasi	227
7. Instrumen Gambar Seri	279
8. Kartu Data A dan Kartu Data B	281
9. Daftar Nama Siswa Kelas IV A dan IV B SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016	287
10. Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang	291
11. Dokumentasi	304
12. Surat Izin Penelitian dari PGSD UNNES UPP Tegal	310
13. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA	311
14. Surat Rekomendasi	312
15. Surat Keterangan Penelitian	313
16. Biodata Penulis	314

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dikemukakan mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Mencapai kemerdekaan Indonesia, bukanlah hal yang mudah. Selama pencapaian kemerdekaan Indonesia, para pahlawan sadar bahwa tidak hanya kekuatan secara fisik saja yang mampu mengusir para penjajah. Justru kebodohan di Indonesia yang menjadi salah satu titik lemah pencapaian kemerdekaan. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan yang bisa dijadikan sebuah “taktik jitu” dalam meraih kemerdekaan. Penerapan ilmu pengetahuan merupakan salah satu “taktik jitu” agar bisa meraih kemerdekaan bangsa Indonesia yang seutuhnya. Salah satu langkah untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan adalah melalui pendidikan.

Selama perjalanan sejarah bangsa Indonesia, telah banyak bukti bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meraih kemerdekaan bangsa Indonesia. Perlu diketahui, setelah negara Indonesia meraih kemerdekaan, pendidikan juga masih menjadi salah satu jalan. Jalan untuk menjadikan rakyat Indonesia menjadi rakyat yang lebih cerdas, lebih maju, dan tidak mudah lagi dibodohi oleh bangsa lain. Kemerdekaan negara Indonesia diharapkan tetap bisa

terjaga secara utuh. Guna mewujudkan kemerdekaan, maka salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tercantum dalam alinea ke IV Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (UUD RI 1945). Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud melalui pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Bab 1 Ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berkembangnya potensi siswa agar memenuhi kriteria Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 1 Ayat (1), Sistem Pendidikan Nasional memerlukan sebuah proses. Sebuah proses yang biasa dikatakan sebagai proses belajar. Di ruang lingkup konteks formal, potensi siswa dapat berkembang salah satunya melalui proses pembelajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam Susanto (2013: 19) mendefinisikan, "Pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."

Rifa'i dan Anni (2012: 159) menjelaskan, "Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik.

Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal."

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan komunikasi/interaksi.

Komunikasi dapat dilakukan salah satunya melalui bahasa. Webb (1975) dalam Tarigan (2008: 19) menyatakan, bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Di antara makhluk hidup lain di dunia ini, hanya manusia sajalah yang mengembangkan bahasa sebagai alat komunikasi. Adanya bahasa, menjadikan manusia dapat menyampaikan pesan dan menerima pesan satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikatakan memiliki peran penting yang menentukan suatu proses pembelajaran dapat berjalan efektif atau tidak.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya dan suku bangsa. Suku bangsa yang beragam memunculkan bahasa daerah yang beragam pula di negara Indonesia. Bahasa yang muncul di suatu daerah yang menjadi bahasa pertama/bahasa asli oleh para penuturnya yang lazim disebut sebagai bahasa Ibu (Tarigan, 2011: 95). Perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang muncul, mendorong adanya alat pemersatu. Alat pemersatu yang diharapkan mampu mempersatukan seluruh warga Indonesia dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Alat pemersatu yang dimaksud adalah bahasa Indonesia (Doyin, 2012: 11).

Secara resmi bahasa Indonesia dimulai sejak Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Isi Sumpah Pemuda menyatakan, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.” Pernyataan sebagaimana yang diuraikan diperkuat dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD RI 1945) Bab XV Pasal 36 yang menyatakan, “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia.” Bahasa Indonesia kemudian diresmikan sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

Betapa pentingnya bahasa Indonesia, bahkan telah secara resmi menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945) Pasal 29 Ayat (1) yang menyatakan, “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.” Perihal demikian juga tercantum dalam Bab VII Pasal 33 Ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang bahasa pengantar, yang menyatakan “Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.” Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, bukan tidak mungkin dipengaruhi oleh bahasa Ibu di setiap daerah instansi pendidikan tersebut berlangsung. Sama halnya dengan wilayah dan budaya Indonesia yang disekat oleh etnik, begitu pula bahasa.

Berdasarkan kenyataan di Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis oleh sebagian besar masyarakat Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Ellis (1986) dalam Nurhadi (2010: 67) menjelaskan, “Pada umumnya, para ahli pengajaran bahasa kedua, percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua.” Nurhadi (2010: 67) juga menyatakan, bahwa bahasa pertama atau bahasa Ibu telah dianggap merupakan pengganggu dalam menguasai bahasa kedua yang dipelajari siswa.

Semakin yakin bahwa bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama untuk masyarakat Indonesia. Sebagaimana Hayon (2007: 5) menjelaskan, “Bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama untuk masyarakat yang mendiami wilayah

Indonesia. Bahasa pertamanya adalah bahasa etnik.” Tidak jarang, dalam pembelajaran di kelas, guru tidak segan-segan memakai bahasa Ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Hal demikian dilakukan dengan alasan demi tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Penyataan sebagaimana yang diuraikan memang tidak salah. Mengingat Bab VII Pasal 33 Ayat (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang bahasa pengantar yang menyatakan, “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.” Keadaan demikian jika tidak dibatasi porsinya, tentu akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa. Keadaan yang demikian juga mengartikan sebagian besar warga di wilayah Indonesia, menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Ibu.

Nurhadi (2010: 46) menjelaskan, “Pengajaran bahasa Indonesia merupakan pengajaran bahasa kedua bagi sebagian anak-anak Indonesia.” Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua akan dikuasai anak melalui belajar. Sebagaimana yang diungkapkan Nurhadi (2010: 5), bahwa bahasa pertama (bahasa Ibu) biasanya dikuasai anak dengan cara yang alamiah, informal, dan tanpa disadari melalui pemerolehan bahasa. Bahasa kedua, biasanya dikuasai anak dengan cara yang terencana, formal (di kelas), dan penuh kesadaran melalui belajar bahasa kedua.

Nurhadi (2010: 28) berpendapat, bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua kerap terjadi kesalahan, salah satunya adalah kesalahan interferensi.

Kesalahan interferensi adalah kesalahan yang disebabkan interferensi/campuran bahasa Ibu. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa Ibu, tentu akan berpengaruh pada bahasa kedua. Bahasa Ibu berpengaruh baik pada pelafalan dan tata bahasa secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Masyarakat yang mempunyai bahasa daerah sebagai bahasa Ibu, umumnya baru mempelajari bahasa Indonesia di bangku sekolah. Menurut Nurhadi (2010: 25), lingkungan linguistik informal (alamiah) maupun formal (di kelas) sama-sama berpotensi memberikan sumbangan pada kecakapan berbahasa kedua. Bahasa Ibu mampu memengaruhi belajar bahasa kedua siswa. Pendidikan juga merupakan variabel penting dalam memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari siswa. Semua itu menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara “bahasa” dan “pendidikan”.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pergaulan nasional yang digunakan oleh hampir seluruh penduduk suku bangsa di Indonesia. Sebagaimana Departemen Pendidikan Nasional (2009) dalam Doyin (2012: 1) yang menyatakan, bahwa bahasa Indonesia dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia. Bahasa Indonesia meskipun demikian bukanlah bahasa Ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa Ibu.

Kemampuan berbahasa anak-anak usia sekolah dasar, berada pada tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa. Menurut Tarigan (1986) dalam Rifa'i (2012: 42), pada tahap ini anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit hingga melibatkan gabungan kalimat sederhana. Salah satu struktur tata bahasa Indonesia mengenai bentuk kata, lazim disebut dengan

morfologi. Chaer (2008: 3) mendefinisikan, “Morfologi dalam kajian linguistik merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.” Chaer (2008: 7) menjelaskan, bahwa proses morfologi melibatkan 4 komponen. Komponen yang dimaksud, antara lain: (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Faisal (2009: 2.22) menjelaskan, perkembangan morfologis atau kemampuan menggunakan morfem atau afiks pada anak sekolah dasar adalah sebagai berikut.

Anak sekolah dasar pada kelas awal telah dapat menggunakan kata berprefiks dan bersufiks seperti *melempar* dan *makanan*, anak sekolah dasar kelas menengah telah dapat menggunakan kata berimbuhan simulfiks/konfiks sederhana seperti *menjauhi* dan *disatukan*, dan anak sekolah dasar kelas tinggi telah dapat menggunakan kata berimbuhan konfiks yang lebih kompleks seperti *diperdengarkan* dan *memberlakukan* dalam bahasa lisan atau tulisan.

Teori tahap perkembangan bahasa anak tentu diharapkan sesuai dengan kenyataan. Hanya saja kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Peneliti memperoleh informasi berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada salah seorang informan, yaitu guru kelas IV SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemasang. Peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas IV, bahkan untuk kelas tinggi sekolah dasar sekalipun, masih ditemukan siswa yang kerap melakukan berbagai kesalahan. Kesalahan tata bahasa yang ditemukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, tidak terkecuali kesalahan dalam proses morfologi.

Peneliti semakin yakin dengan informasi yang demikian, karena diperkuat dengan pengalaman pribadi peneliti ketika melakukan PPL (Pengalaman Praktik Lapangan) di SD Negeri Kemandungan 02 Kota Tegal.

Berdasarkan pengalaman peneliti, benar dinyatakan bahwa sebagian besar siswa kerap melakukan kesalahan berbahasa tulis. Mulai dari kelas menengah sampai kelas tinggi sekolah dasar sekalipun, tidak jarang melakukan kesalahan tata bahasa termasuk dalam tataran morfologi. Peneliti menemukan kesamaan karakteristik dari kedua SD yang telah disebutkan.

Kesamaan karakteristik yang dimaksud ada pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Di kedua SD tersebut, terdapat sebagian siswa terbiasa melakukan percakapan sehari-hari bukan menggunakan bahasa Indonesia, melainkan menggunakan bahasa Ibu (bahasa daerah). Perkembangan bahasa siswa dengan karakteristik yang demikian, kenyataannya masih belum sesuai dengan teori tahap perkembangan bahasa yang seharusnya telah dikuasai oleh anak.

Perlu diketahui, bahasa Indonesia saat ini digunakan sangat luas di berbagai keperluan. Di perguruan tinggi, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, bahasa Indonesia sudah sering digunakan. Bahasa Indonesia digunakan oleh hampir seluruh warga Indonesia. Kenyataan sebagaimana yang diuraikan, menggambarkan bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh seluruh warga Indonesia. Khususnya seluruh siswa yang berperan sebagai generasi penerus bangsa, lebih berkewajiban untuk menguasai bahasa Indonesia.

Menghargai bahasa Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam suasana resmi, berarti mengamalkan amanat para pahlawan. Setyawati (2013: 9) menjelaskan:

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan

kebahasaannya. ... berbahasa Indonesia dengan baik belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan benar, sebaliknya berbahasa Indonesia dengan benar belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan baik, ... bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku. Penentuan atau kriteria berbahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa baku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah 'baik' dan 'benar' bahasa itu.

Pada beberapa mata pelajaran di SD, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang paling mendasar untuk dikuasai siswa, terutama dalam hal komunikasi. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi yang disebut dengan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Penguasaan bahasa lisan maupun tulis tidak dapat secara langsung dan cepat dimiliki oleh siswa, melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa SD dapat dilatih untuk menguasai keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Komponen keterampilan berbahasa tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Komponen keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara (Santosa, 2009: 6). Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD adalah menulis narasi. Sebuah karangan disusun dengan memanfaatkan bahasa tulis. Menulis sebuah karangan harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Setyawati (2013: 15) menjelaskan:

Kesalahan berbahasa yang sering terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit

tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya. Hal ini dapat dicapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk beluk kesalahan berbahasa itu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, diketahui bahwa guru penting mengkaji/menganalisis secara mendalam aspek kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Analisis kesalahan bertujuan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, diadakannya sebuah analisis kesalahan, khususnya mengenai bahasa menjadi hal yang penting. Terdapat beberapa penelitian mengenai kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan morfologi. Penelitian-penelitian berikut menjadi salah satu contoh dasar peneliti melaksanakan penelitian. Penelitian yang dimaksud, yaitu:

- (1) “Analisis Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Nusantara, Legoso, Ciputat, Tangerang Tahun Pelajaran 2011/2012” oleh Nurhayati (2011), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah.
- (2) “Bentukan Kata dalam Karangan Bahasa Indonesia yang Ditulis Pelajar Thailand Program Darmasiswa CIS-BIPA UM Tahun 2010-2011” oleh Maherani (2012), mahasiswa Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan banyaknya aspek yang dapat diteliti dalam analisis kesalahan berbahasa, maka tidak semua aspek digunakan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti mencoba mengkaji lebih rinci bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan dalam menulis narasi oleh siswa kelas IV di SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pematang. SD tersebut beralamat di Jalan Enggano Raya Perumnas Kelurahan Bojongbata Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang memiliki siswa dengan dua latar belakang bahasa pertama yang berbeda. Sebagian siswa berasal dari desa yang dalam percakapan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dialek Pemalang. Sebagian siswa lainnya berasal dari perumahan kota, biasa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam percakapan sehari-harinya. Peneliti oleh sebab itu tertarik untuk menggunakan SD tersebut sebagai tempat penelitian.

Chaer (2008: 41) beranggapan, bahwa dalam proses afiksasi, prefiks *me-* atau awalan *me-* sangat produktif digunakan dibanding prefiks lainnya. Dalman (2015: 54) berpendapat, bahwa salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *me-*. Keproduktifan bentukan kata berawalan *me-* yang tinggi memungkinkan terjadinya kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang dilakukan siswa akan semakin tinggi pula.

Adanya tiga hal penting, yakni (1) ketidaksesuaian antara teori tahap perkembangan bahasa anak dengan kemampuan anak yang sesungguhnya, (2) pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta (3) kemungkinan peluang terjadinya kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang cukup besar, menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengkaji masalah tersebut. Oleh sebab itu, peneliti berupaya mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Bentuk Kata Berawalan *Me-* pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang.”

1.2 Fokus Penelitian

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di SD Negeri 05 Bojombata Kabupaten Pematang dengan memerhatikan norma serta prinsip keterbukaan, ditentukan fokus penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kesalahan morfologis, khususnya bentuk kata berawalan *me-* berdasarkan kesalahan pada enam alomorfnya dan berdasarkan penyebab kesalahannya. Keenam alomorf yang dimaksud, yakni *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV A dan IV B di SD Negeri 05 Bojombata Kabupaten Pematang. Kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang dianalisis difokuskan hanya pada dua karangan narasi yang dihasilkan masing-masing siswa kelas IV A dan IV B di semester II.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, masalah penelitian dapat dirumuskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa saja kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang meliputi kesalahan pada keenam alomorfnya (*me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*) dan kesalahan berdasarkan penyebabnya yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas IV A dan IV B di SD Negeri 05 Bojombata Kabupaten Pematang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian dan menjadi pedoman keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam cakupan secara umum. Tujuan umum penelitian ini, yaitu mengetahui secara umum kesalahan berbahasa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi pada siswa kelas IV di SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan dengan cakupan yang lebih spesifik. Tujuan khusus penelitian ini, yaitu “menemukan kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang meliputi kesalahan pada keenam alomorfnya (*me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*) dan kesalahan berdasarkan penyebabnya yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas IV A dan IV B di SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pengaruh positif dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, khususnya di bidang pendidikan. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berkaitan dengan hal-hal berikut.

- (1) Bertambah ilmu pengetahuan dalam bidang morfologi pada umumnya dan bentuk kata awalan *me-* khususnya.
- (2) Diketahui hal-hal yang dapat memberi kontribusi terhadap perbaikan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa sekolah dasar khususnya kesalahan bentuk kata berawalan *me-*.
- (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan kembali sebagai bahan penelitian lanjutan yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini selain memiliki manfaat teoritis, juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siapapun yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dan praktis, berkaitan dengan hal-hal berikut.

1.5.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, antara lain sebagai berikut.

- (1) Bertambah kepekaan terhadap kesalahan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- (2) Sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi pada siswa kelas IV.
- (3) Sikap positif guru sebagai pengguna bahasa Indonesia terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar menjadi tumbuh.

1.5.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, antara lain sebagai berikut.

- (1) Bertambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- (2) Kemampuan menulis narasi siswa dengan memerhatikan kaidah bentuk kata berawalan *me-* meningkat, sehingga siswa dapat menulis narasi dengan lebih baik dan benar.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, antara lain sebagai berikut.

- (1) Sebagai bahan masukan bagi sekolah berdasarkan hasil yang didapat peneliti selama melakukan penelitian guna menentukan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.
- (2) Pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang semakin berkembang dan sukses.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti. Manfaat bagi peneliti, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman peneliti dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar semakin bertambah.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bagian bab 2 menjabarkan kajian teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Bagian kajian teori menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Bagian kajian pustaka menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta kerangka berpikir dilakukannya penelitian ini. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Kajian teori merupakan istilah lain dari perspektif teori. Menurut Bungin (2014: 278), perspektif teori menyajikan teori yang digunakan sebagai perspektif, baik dalam merumuskan kembali fokus kajian penelitian maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian.

Kajian teori dalam penelitian ini membahas mengenai hakikat morfologi, prefiksasi *me-* atau awalan *me-*, pengertian kesalahan berbahasa, faktor penyebab kesalahan berbahasa, pengertian analisis kesalahan berbahasa, kesalahan berbahasa tataran bentuk kata berawalan *me-*, keterampilan menulis, menulis karangan, karangan narasi, dan pembelajaran menulis narasi bahasa Indonesia di kelas IV SD. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Morfologi

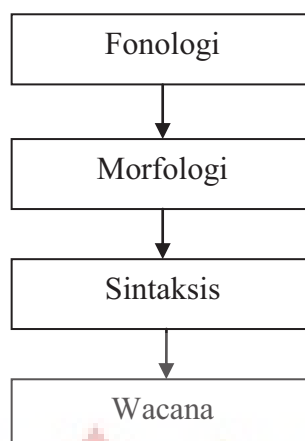
Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai pengertian morfologi, objek kajian morfologi (satuan dan proses morfologis), identifikasi morfem, serta hubungan ketransitifan verba dengan afiksasi. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1.1.1 Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Secara harfiah, kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”, dalam kajian linguistik, morfologi berarti “Ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata” (Chaer, 2008: 3).

Putrayasa (2008: 3) mendefinisikan, “Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata.” Verhaar (2012: 97) menjelaskan, bahwa sama seperti fonologi yang merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai bunyi, maka cabang yang bernama morfologi juga mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Badudu (1976) dalam Faisal (2009: 6) berpendapat, “Morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata.”

Chaer (2008: 4) menjelaskan dalam hirarki linguistik, kajian morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis, seperti ditunjukkan pada gambar 2.1.

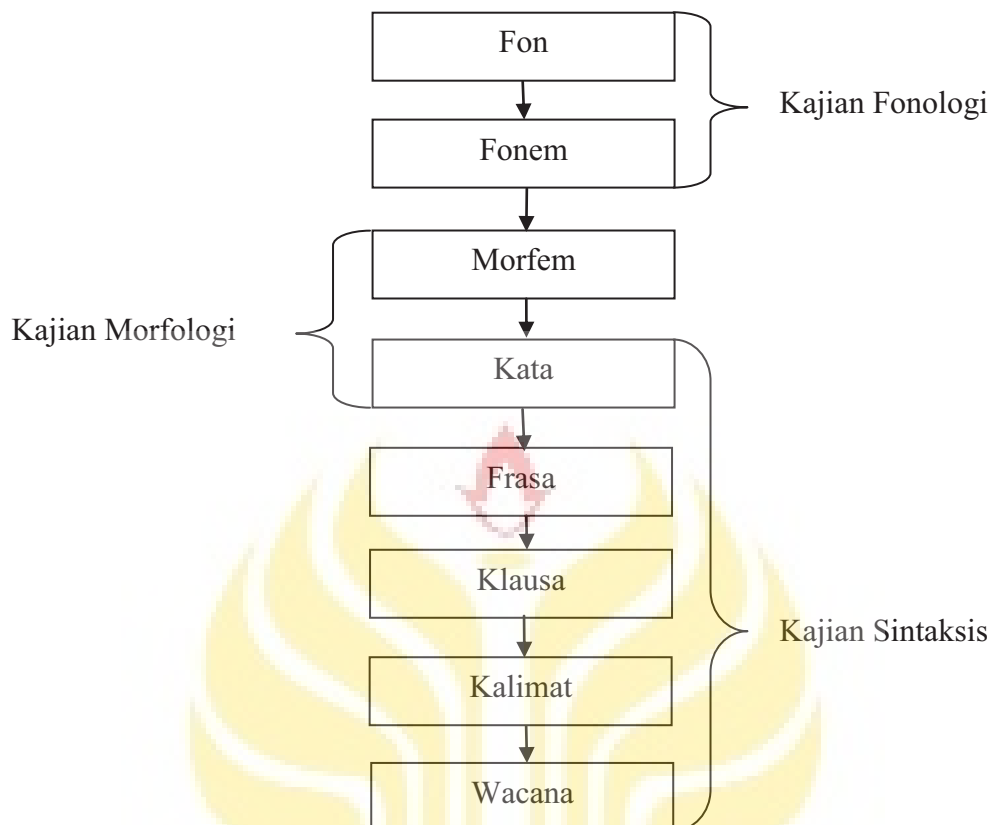


Sumber: Chaer 2008: 113

Gambar 2.1. Bagan Hierarchy Linguistik

Sebagai kajian di antara fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi mempunyai kaitan baik dengan fonologi maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi membentuk sebuah kajian yang disebut *morfonologi* atau *morfofonemik*. *Morfonologi* yaitu kajian yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, sebagai contoh munculnya fonem /y/ pada dasar *hari* bila diberi sufiks *-an* akan dibaca [*hari-yan*].

Keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut morfosintaksis. Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibahas bersama dengan masalah sintaksis. Kajian morfosintaksis misalnya membicarakan satuan bahasa yang disebut kata. Satuan bahasa yang disebut kata itu menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis. Chaer (2008: 4-5) memperjelas kedudukan kata dalam keseluruhan objek kajian linguistik, yang dapat dilihat pada gambar 2.2.



Sumber: Chaer 2008: 4-5 yang dimodifikasi

Gambar 2.2. Bagan Keseluruhan Objek Kajian Linguistik

Diketahui bahwa satuan bahasa yang disebut *kata*, dalam kajian morfologi dan sintaksis memiliki pengertian yang berbeda. Pada kajian morfologi, *kata* merupakan satuan terbesar. Pada kajian sintaksis, *kata* merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya.

2.1.1.2 Objek Kajian Morfologi

Menurut Chaer (2008: 7), satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi merupakan objek kajian morfologi. Satuan-satuan di dalam morfologi meliputi “morfem” dan “kata”.

Chaer (2008: 5) mendefinisikan, “Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang bermakna secara inheren.” Sebagai contoh kata berhak, secara

morfologis terdiri dari dua satuan minimal, yaitu ber dan hak, satuan minimal gramatikal itu yang dinamakan morfem (Verhaar, 2012: 97).

Kata dalam satuan morfologi merupakan “Satuan terbesar yang dibentuk melalui salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi)” (Chaer, 2008: 7). Bloomfield (1933) dalam Muslich (2008: 5) menjelaskan, “Kata merupakan satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna.” Kata menurut Verhaar (2012: 97) adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya. Kata dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lain di depannya maupun dibelakangnya, dalam tuturan. Sebagai contoh, kata Indonesia hak merupakan bentuk “bebas” dalam tuturan Itu hak saya, karena dapat dipisahkan dengan kata itu dan saya.

Berkaitan dengan proses morfologis, Chaer (2008: 25) menjelaskan:

Proses morfologi pada dasarnya merupakan proses pembentukan kata dari sebuah kata dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

Muslich (2008: 25-36) menjelaskan proses morfologi yang terdiri dari tiga macam, yaitu “(1) bentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar; (2) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar; dan (3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar.”

Proses morfologi melibatkan komponen bentuk dasar dan berbagai alat proses pembentukan kata. Alat pembentuk kata tersebut terdiri dari (1) afiks

dalam proses pembentukan kata melalui afiksasi; (2) duplikasi ataupun pengulangan kata dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi; (3) penggabungan dalam proses *pembentukan* kata melalui proses komposisi, dan sebagainya (Chaer, 2008: 27).

Kata yang telah mengalami proses morfologis dinamakan kata turunan. Sebagai contoh kata *makan* yang merupakan kata dasar, setelah mengalami proses morfologis bentuknya bisa menjadi *makanan*, *makan-makan*, *makan angin*, dan sebagainya. Kata *makan* menjadi *makanan* karena ditambah afiks (imbuan). Proses yang demikian dinamakan **afiksasi**. Kata *makan* menjadi *makan-makan* karena diulang. Proses yang demikian dinamakan **reduplikasi** atau pengulangan. Kata *makan* menjadi *makan angin*, karena kedua kata itu digabungkan. Proses yang demikian dinamakan **komposisi** atau pemajemukan. Ketiga proses itu dinamakan proses morfologis (Wiyanto, 2012: 5).

Menurut Verhaar (2012: 107), di antara proses-proses morfemis, yang terpenting adalah proses afiksasi. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuan) pada bentuk dasar. Afiks diimbuhan baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks (Putrayasa, 2008: 5). Menurut Wiyanto (2012: 5), afiks merupakan morfem terikat yang melekat pada kata dasar untuk membentuk kata yang lebih besar.

Putrayasa (2008: 7-8) menjelaskan jenis-jenis afiks, antara lain sebagai berikut.

- (1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.
Contohnya: *me-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*.

- (2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
Contohnya: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
- (3) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar.
Contohnya: *-an*, *-kan*, dan *-i*.
- (4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia berfungsi mengverbakan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Contoh kata bahasa Indonesia baku seperti kopi dan soto, menjadi kata bahasa Indonesia tidak baku yaitu: ngopi dan nyoto.
- (5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Contoh konfiks dalam bahasa Indonesia adalah *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*.
- (6) Imbuan gabung (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Contoh kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia adalah *meN-kan*, *men-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *peN-an*, dan *se-nya*.

Chaer (2008: 25) menyimpulkan komponen yang terlibat dalam proses morfologi. Komponen yang dimaksud, antara lain: (1) bentuk dasar; (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi); (3) makna gramatikal; dan (4) hasil proses pembentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis merupakan proses terbentuknya suatu kata dari kata lain. Pembentukan kata dilakukan dengan cara afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi.

2.1.1.3 Identifikasi Morfem

Pembentukan kata akan melibatkan komponen atau unsur pembentuk kata itu, yaitu morfem. Menurut Chaer (2008: 13), morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Baik morfem akar (dasar) maupun morfem afiks, keduanya dilibatkan dalam unsur pembentukan kata. Perbedaan

kedua morfem tersebut, yaitu: (1) morfem akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan morfem afiks tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata; (2) morfem akar memiliki makna leksikal, sedangkan morfem afiks hanya “menjadi” penyebab terjadinya makna gramatikal.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses gramatika. Makna ini biasa dikotomikan dengan makna leksikal, yakni makna yang secara inheren dimiliki oleh sebuah leksem. Makna gramatikal ini mempunyai hubungan dengan komponen makna leksikal setiap dasar (akar) (Chaer, 2008: 8).

Muslich (2008: 16-24) membagi morfem dalam beberapa jenis menurut kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud, antara lain berdasarkan (1) kemampuan berdistribusi; (2) produktivitasnya; (3) relasi antar unsurnya; (4) jumlah fonem yang menjadi unsurnya; dan (5) bermakna tidaknya.

Jenis morfem berdasarkan kemampuan berdistribusinya terdiri dari bentuk bebas dan bentuk unik. Morfem bentuk bebas adalah bentuk-bentuk yang dapat dipakai secara tersendiri dalam kalimat atau tuturan biasa. Morfem bentuk bebas terbagi lagi menjadi dua, yaitu morfem bentuk terikat dan semi bebas. Bentuk-bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri, baik sebagai kalimat maupun sebagai kata yang menjadi unsur pembentuk kalimat disebut morfem terikat, biasanya berbentuk imbuhan. Bentuk yang masih mempunyai kebebasan disebut morfem bentuk semi bebas, contohnya *dari*. Morfem bentuk unik bersifat sangat terikat dan lebih terikat dibandingkan morfem terikat. Misalnya pada kata *balau*, bentuk *balau* tidak pernah berdistribusi bersama-sama dengan bentuk lain selain bentuk *kacau*.

Jenis morfem berdasarkan produktivitasnya terdiri dari morfem afiks produktif dan tak produktif. Morfem afiks produktif adalah morfem afiks yang mampu terus-menerus membentuk kata-kata baru. Misalnya *me-* dan *ke-an*. Morfem afiks tak produktif adalah morfem afiks yang sudah tidak mampu lagi membentuk kata-kata baru. Misalnya afiks *-em-*, *-el-*, dan *-er-*.

Jenis morfem berdasarkan relasi antar unsurnya terdiri dari morfem utuh dan morfem terbelah. Morfem utuh adalah morfem yang deretan fonemnya tidak terpisah. Misalnya *selalu*, *manusia*, *yang*, *ingin*, *maju*, *sukses*, *damba*, dan lain-lain. Morfem terbelah adalah morfem yang terpisah dalam pemakaiannya. Misalnya *ke-an*.

Jenis morfem berdasarkan jumlah fonem yang menjadi unsurnya terdiri dari monofonemis dan polifonemis. Monofonemis adalah morfem yang berunsur satu fonem. Misalnya fonem {i} dalam *memetiki* dan {a} dalam *amoral*. Polifonemis adalah morfem yang berunsur lebih dari satu fonem. Misalnya *me-*, *di-*, *-kan*, dan lain-lain.

Jenis morfem berdasarkan bermakna tidaknya terdiri dari morfem bermakna dan tak bermakna. Morfem bermakna pasti selalu bermakna, maka disebut juga morfem leksikal. Morfem leksikal adalah morfem yang langsung bermakna dan maknanya bisa diperiksa dalam kamus. Misalnya *lapar*, *lapor*, *kuda*, *merah*, dan lain-lain. Morfem tak bermakna memang tidak mempunyai makna tersendiri. Misalnya *ter-*, *di-*, *pe-*, *se-*, dan lain-lain. Morfem ini baru diketahui maknanya bila sudah berada dalam konstruksi/bentukan kata yang

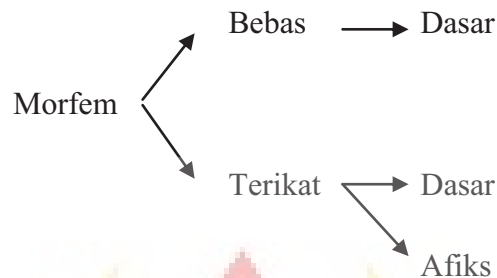
lebih besar atau telah melekat pada bentuk dasar, karena itulah morfem-morfem ini disebut morfem gramatikal. Sebagai contoh dalam bentukan kata *terdakwa*, *ter-* memiliki makna “yang di-...”.

Faisal (2009: 6) membagi morfem menjadi tiga macam, yaitu: morfem bebas, morfem terikat, dan morfem unik. Morfem bebas seperti *makan*, *minum*, dan lain-lain, morfem terikat seperti *ber-*, *me-*, dan lain-lain, serta morfem unik misalnya *juang*, *tawa*, dan sebagainya. Berbeda dengan Chaer (2008: 16-21) yang membagi morfem dalam beberapa jenis menurut kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud, seperti kriteria kebebasan, keutuhan, makna, dan sebagainya.

Berdasarkan kebebasannya untuk dapat digunakan langsung dalam tuturan, dibedakan adanya morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam tuturan. Misalnya, morfem ‘pulang’, ‘merah’, dan ‘pergi’. Morfem bebas tentunya berupa morfem dasar, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam tuturan.

Semua afiks/imbuan dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. Banyak juga terdapat morfem dasar yang termasuk terikat. Misalnya, ‘juang’, ‘henti’, dan sebagainya. Hal demikian disebabkan karena untuk dapat digunakan dalam tuturan langsung, kedua morfem tersebut harus digabung dengan afiks atau morfem lain. Morfem lain, seperti ‘juang’ menjadi *berjuang*, *pejuang*, *daya juang*,

dan sebagainya. Adanya morfem bebas dan terikat dapat dibayangkan, seperti gambar 2.3.

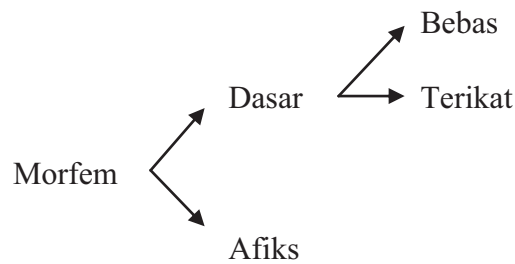


Sumber: Chaer 2008: 16

Gambar 2.3. Bagan Jenis Morfem Berdasarkan Kebebasan untuk Digunakan Langsung dalam Tuturan.

Berdasarkan keutuhan bentuknya, dibedakan adanya morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh secara fisik merupakan satu kesatuan yang utuh. Semua morfem dasar, baik bebas maupun terikat, serta prefiks, infiks, dan sufiks termasuk morfem utuh. Morfem terbagi yang dimaksud adalah morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain. Semua konfiks (seperti *pe-an*, *ke-an*, dan *per-an*) termasuk ke dalam morfem terbagi.

Berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, dibedakan menjadi morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Misalnya, morfem 'beli', 'makan', dan 'merah'. Morfem yang tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk disebut morfem afiks, seperti morfem 'me-', 'kan-', dan 'pe-an'. Berdasarkan pembagian yang telah diuraikan, maka dapat dibuat bagan seperti gambar 2.4.



Sumber: Chaer 2008: 20

Gambar 2.4. Bagan Jenis Morfem Berdasarkan Kemungkinan Pembentuk Kata

Berdasarkan ciri semantik, dibedakan adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tak bermakna leksikal. Sebuah morfem disebut bermakna leksikal karena di dalamnya, secara inheren, telah memiliki makna. Semua morfem dasar bebas, seperti ‘makan’, ‘pulang’, dan ‘pergi’ termasuk morfem bermakna leksikal. Sebaliknya, morfem afiks, seperti *ber-*, *ke-*, dan *ter-* termasuk morfem tak bermakna leksikal. Morfem bermakna leksikal umumnya dapat langsung menjadi unsur dalam tuturan, sedangkan morfem tak bermakna leksikal umumnya tidak dapat.

Morfem sebenarnya merupakan hal yang abstrak karena terdapat dalam konsep. Hal yang konkret menurut Chaer (2008: 15) adalah yang ada dalam tuturan, yaitu alomorf. Alomorf yang tidak lain merupakan realisasi dari morfem tersebut. Sebagai realisasi dari morfem itu, maka alomorf bersifat nyata/ada. Misalnya morfem *ber-* memiliki tiga bentuk alomorf, yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem secara keseluruhan dapat terbagi menjadi dua, yaitu morfem akar (dasar) dan morfem afiks. Keduanya sama-sama dilibatkan dalam unsur pembentukan kata. Perbedaan

kedua morfem tersebut, yaitu: (1) morfem akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan morfem afiks tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata; (2) morfem akar memiliki makna leksikal, sedangkan morfem afiks hanya “menjadi” penyebab terjadinya makna gramatikal.

2.1.1.4 Hubungan Ketransitifan Verba dengan Afiksasi

Verba umumnya dibahas mendalam pada kajian sintaksis, namun tidak dipungkiri untuk memahami afiksasi, ketransitifan verba juga perlu dipahami pula. Verba dari segi sintaksisnya terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif.

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina atau frasa nominal sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, 2014: 95). Menurut Alwi (2014: 95-97), verba transitif dibagi menjadi tiga, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif.

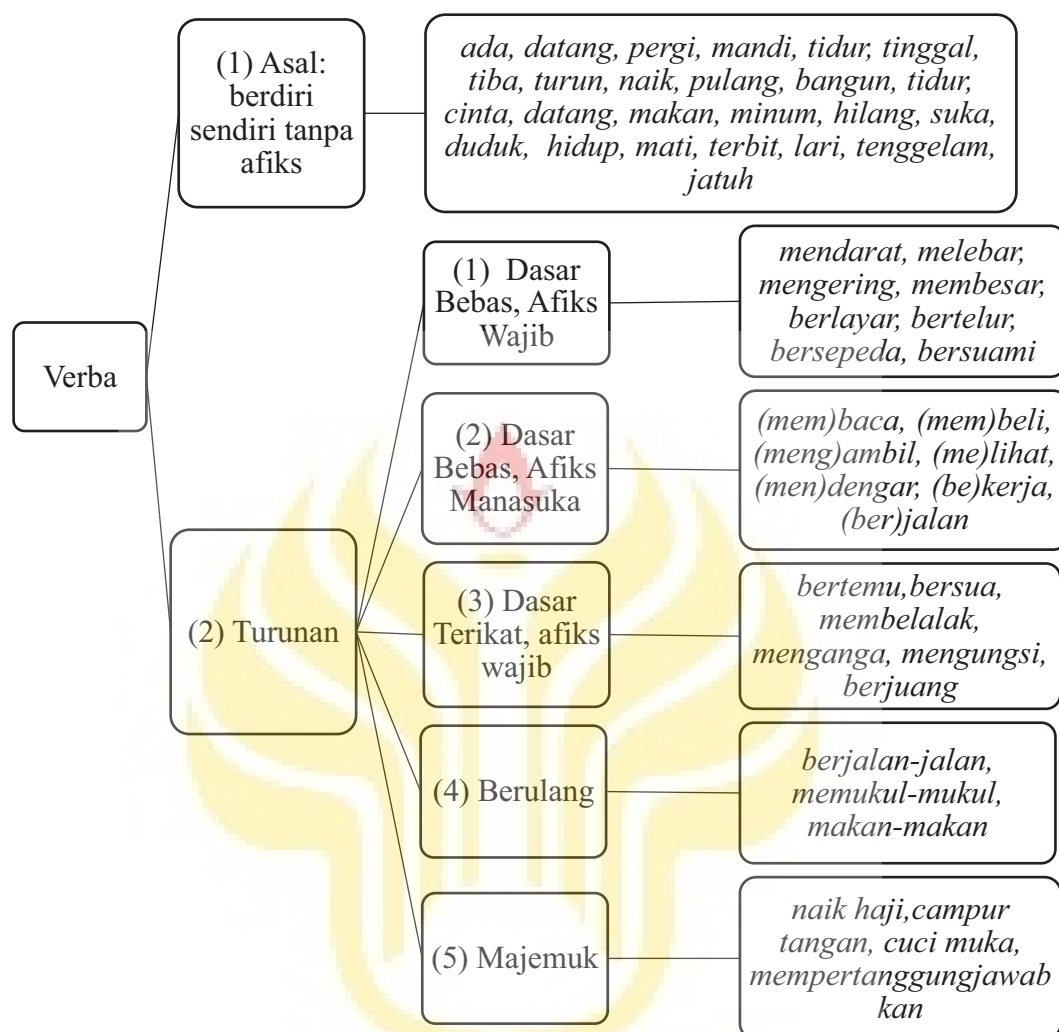
Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek. Objek dalam kalimat yang mengandung verba ekatransitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif. Misalnya “Adik memainkan bola” pada kalimat aktif, “bola” sebagai objek, maka pada kalimat pasif “bola dimainkan adik”, “bola” menjadi subjek.

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Misalnya “Ibu akan membelikan kakak baju baru”. Objeknya adalah “kakak” dan “baju baru”. Verba semitransitif adalah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Misalnya “ayah sedang membaca koran” dan “ayah sedang membaca”.

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Misalnya “Adik bermain bola”. “Bola” pada kalimat tersebut sebagai pelengkap, bukan objek.

Verba dalam bahasa Indonesia dari segi bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu (1) **verba asal**: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dan (2) **verba turunan**: verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa (Alwi, 2014: 102). Verba transitif dapat diturunkan dari berbagai dasar dengan mempergunakan prefiks *meng-*, termasuk *meng-* yang berkombinasi baik dengan sufiks *-kan* dan *-i* maupun dengan gabungan prefiks-sufiks *per-kan* dan *per-i* (Alwi, 2014: 122). Verba taktransitif diturunkan menggunakan jenis afiks *meng-*, *ber-*, *ber-kan*, *ber-an*, *ter-*, dan *ke-an* (Alwi, 2014: 138).

Menurut Alwi (2014: 105), verba turunan selain menggunakan afiksasi, juga dapat diturunkan melalui proses transposisi (peralihan kelas kata tanpa mengubah bentuk), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan. Alwi (2014:102) juga membagi lagi verba turunan menjadi tiga subkelompok, yaitu: (1) **verba dasar bebas afiks wajib** (misalnya, *darat*), yang memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*); (2) **verba dasar bebas afiks manasuka** (misalnya, *baca*), yang dapat pula memiliki afiks (*membaca*); (3) **verba dasar terikat afiks wajin** (misalnya, *temu*), yang memerlukan afiks (*bertemu*). Guna memperjelas gambaran bentuk verba, Alwi (2014: 103) menyajikan gambar 2.5.



Sumber: Alwi 2014: 103

Gambar 2.5. Bagan Bentuk Verba

2.1.1.4.1 Penurunan Verba Transitif dengan *Me-*

Verba transitif dapat diturunkan dengan menambahkan prefiks *me-* pada dasar. Penurunan dalam hal ini harus verba dasar, seperti *cari*, *beli*, dan *ambil*. Penurunan tidak boleh dari dasar lain seperti nomina (misalnya, *darat*) atau adjektiva (misalnya, *kuning*). Alwi (2014, 123) berpendapat, bahwa:

Penambahan prefiks *meng-* ini sebenarnya tidak mengubah kelas kata, tetapi hanya agar verba yang bersangkutan menjadi lebih cocok dipakai dalam ragam formal. Makna verba semacam ini adalah “melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar”.

Berikut adalah beberapa contoh.

beli → membeli

cari → mencari

pakai → memakai

ambil → mengambil

Perbedaan antara penurunan verba dengan prefiks *me-* seperti contoh sebelumnya dan transposisi adalah dalam transposisi, kata dasar yang dipakai memiliki dua kelas kata, yaitu nomina dan verba. Penurunan verba transitif yang memanfaatkan prefiks *me-*, kata dasar itu hanya memiliki satu kelas kata, yaitu verba (Alwi, 2014: 123).

2.1.1.4.2 Penurunan Verba Taktransitif dengan *Me-*

Menurut Alwi (2014: 139), prefiks *me-* selain membentuk verba transitif, juga dapat membentuk verba taktransitif. Sebagian besar verba turunan yang taktransitif dan berprefiks *me-* diturunkan dari nomina atau adjektiva.

Contoh:

darat → mendarat

bujang → membujang

batu → membatu

bengkak → membengkak

kecil → mengecil

Sebagian lain diturunkan dari dasar terikat, yakni dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai verba tanpa afiksasi.

Contoh:

Alir → mengalir

Baur → membaur

Inap → menginap

Menurut Alwi (2014: 141), perbedaan besar antara verba transitif dan taktransitif yang sama-sama diturunkan dengan prefiks *me-* adalah bahwa pada verba transitif, prefiks ini bersifat manasuka. Berbeda pada verba taktransitif yang sifatnya wajib. Sifat manasuka pada verba transitif yang menyebabkan verba transitif prefiks ini sering ditanggalkan dalam bahasa lisan. Prefiks pada verba taktransitif itu tidak mungkin dihilangkan. Contoh: *Dia sedang beli bubur; Kami harus mendarat (tidak mungkin darat) segera.*

Berdasarkan uraian tentang morfologi ketransitifan verba. Tampak ada keterkaitan antara ketransitifan dengan afiksasi. Berikut daftar kaidah menurut Alwi (2014: 161-162) mengenai hubungan tersebut.

- (1) Verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiksasi dapat bersifat transitif dan dapat pula taktransitif. Contoh: *makan, minum, mandi, tidur, hilang.*
- (2) Verba yang berprefiks *ber-* bersifat taktransitif. Contoh: *berjalan, berjemur, berdasarkan, bermandikan.*
- (3) Verba yang berprefiks *meng-* tanpa sufiks dapat bersifat transitif dan dapat pula taktransitif. Contoh: *membeli, membawa, mendarat, merakyat.*
- (4) Semua verba bersufiks *-i*, kecuali verba tertentu seperti *menyerupai* dan *memadai*, bersifat transitif. Contoh: *merestui, memukuli, menugasi, mendekati.*
- (5) Semua verba bersufiks *-kan* dan berprefiks *meng-*, kecuali *merupakan*, selalu bersifat transitif. Contoh: *mengerjakan, membelikan, menidurkan, menyerahkan.*
- (6) Jika bentuk [*meng-*+dasar] membentuk verba taktransitif, maka pasangannya dengan sufiks *-kan* atau *-i* merupakan verba ekatransitif. Misalnya *menguning*, *mengeras* adalah verba taktransitif, sedangkan *menguningkan* dan *mengerasi* pastilah verba ekatransitif. Namun, perlu ditambahkan bahwa

ada pengecualian; misalnya, *menyerah* (taktransitif), *menyerahi* (dwitransitif).

- (7) Jika bentuk [*meng*-+dasar] membentuk verba ekatransitif, maka pasangannya dengan sufiks *-kan* sering tergolong verba dwitransitif. Misalnya *membeli*, *mengambil*, *mencari* adalah verba ekatransitif, sedangkan *membelikan*, *mengambilkan*, *mencarikan* termasuk verba dwitransitif. Akan tetapi, *mendengarkan* dan *menggantungkan* tidak menimbulkan verba dwitransitif.
- (8) Jika bentuk [*meng*-+dasar] membentuk verba ekatransitif, maka pasangannya dengan akhiran *-i* umumnya tetap ekatransitif. Misalnya *memukul* dan *memukuli* kedua-duanya memiliki status ekatransitif. Namun, ada pengecualian, seperti *mengirim* (ekatransitif) dan *mengirimkan* (dwitransitif).

Berdasarkan uraian mengenai hubungan ketransitifan dengan afiksasi. Disimpulkan, bahwa ada keterkaitan antara jenis ketransitifan verba (predikat) dan afiksasi, khususnya prefiks *me-*. keterkaitannya adalah tidak semua verba wajib diimbuhi afiks dan sebaliknya, bergantung dari jenis verbanya. Terdapat verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dan boleh digunakan, baik dalam ragam formal maupun informal yang disebut dengan **verba asal**. Terdapat verba yang wajib menggunakan afiks agar dapat berfungsi sebagai verba yang disebut **verba dasar bebas afiks wajib** dan **verba terikat afiks wajib**. Terdapat pula verba yang dapat menggunakan afiks ataupun tidak bergantung pada gaya keformalan bahasa yang dipakai yang disebut **verba dasar bebas afiks manasuka**. Meskipun bersifat manasuka, apabila verba tersebut berada dalam bahasa formal, hendaknya afiks tetap dipertahankan agar tetap baku.

2.1.2 Prefiksasi *Me-* atau Awalan *Me-*

Prefiks merupakan salah satu afiks/imbuhan yang berperan dalam proses pembentukan kata. Sebagaimana uraian dalam subbab sebelumnya, prefiks merupakan awalan atau imbuhan yang diletakkan di depan bentuk dasar.

Pada bahasa Indonesia, peristiwa bergabungnya morfem satu dengan yang lain untuk membentuk suatu kata biasanya sering diikuti dengan perubahan-perubahan fonem. Perubahan yang demikian dapat berupa perubahan fonem ke fonem lain, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. “Perubahan-perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata dalam ilmu bahasa disebut proses morfofonemis” (Muslich, 2008: 41).

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *me-* menurut Chaer (2008: 47-49), berupa: pengekalan fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

- (1) Pengekalan fonem disini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang dilesapkan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal yang demikian terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, w, y, m, n, ng, an ny/. Contoh:
- | | | |
|-------------|---|---------------|
| me + rawat | → | merawat |
| me + lirik | → | melirik |
| me + wasiat | → | mewasiat |
| me + yakin | → | meyakin (kan) |
| me + makan | → | memakan |
| me + nanti | → | menanti |
| me + nganga | → | menganga |
| me + nyanyi | → | menyanyi. |
- (2) Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/. Umpamanya:
- | | | |
|-------------|---|----------------|
| me + baca | → | membaca |
| me + buru | → | memburu |
| me + fitnah | → | memfitnah |
| me + fokus | → | memfokus (kan) |
- penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/. Umpamanya:
- | | | |
|-------------|---|-----------|
| me + dengar | → | mendengar |
| me + duga | → | menduga |
| me + dapat | → | mendapat |

penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, i, u, e, dan o/. Contoh:

me + goda	————→	menggoda
me + gila	————→	menggila
me + hunus	————→	menghunus
me + hina	————→	menghina
me + khianat	————→	mengkhianati
me + khayal	————→	mengkhayal
me + ambil	————→	mengambil
me + aduk	————→	mengaduk
me + iris	————→	mengiris
me + inap	————→	menginap
me + ukur	————→	mengukur
me + usir	————→	mengusir
me + obral	————→	mengobral
me + omel	————→	mengomel
me + elak	————→	mengelak
me + ekor	————→	mengekor

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata. Misalnya:

me + bom	————→	mengebom
me + cat	————→	mengecat
me + lap	————→	mengelap.

- (3) Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /k, t, s, dan p/. Konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasak /n/. Umpamanya:

me + sikat	————→	menyikat
me + susut	————→	menyusut
me + kirim	————→	mengirim
me + kurung	————→	mengurung
me + pilih	————→	memilih
me + potong	————→	memotong
me + tolong	————→	menolong
me + tunggak	————→	menunggak

Chaer (2008: 56) menjelaskan, bahwa:

Hadir atau tidaknya bunyi nasal tidak selamanya mengikuti kaidah morfofonemik. Hadir dan tidaknya bunyi nasal dalam pembentukan kata bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan tiga hal, yaitu (1) tipe verba yang “menurunkan” bentuk kata itu; (2) upaya pembentukan kata sebagai istilah; dan (3) upaya pemberian makna tertentu.

Pada bahasa Indonesia, tipe verba berprefiks *me-*, verba *me-kan*, dan *me-i* merupakan salah satu yang berkaitan dengan proses nasalisasi. Kaidah penasalan untuk verba berprefiks *me-* yang diturunkannya, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kaidah penasalan verba berprefiks *me-*

Afiks	Nasal	Fonem awal bentuk dasar
<i>Me-</i> <i>Me-kan</i> <i>Me-i</i>	1. Ø	l, r, w, y, m, n, ny, ng
	2. m	b, p, f, v
	3. n	d, t, sy, z
	4. ny	s, c, j
	5. ng	k, g, h, kh, x, q, a, i, u, e, o, è
	6. nge	eka suku

Sumber: Chaer 2008: 56 yang dimodifikasi

Berdasarkan tabel 2.1, dapat diketahui bahwa dalam proses pengimbuhan afiks *me-*, *me-kan*, dan *me-i* akan terjadi hal berikut.

- (1) Nasal tidak akan muncul bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem / l, r, w, y, m, n, ny, ng/.
Contoh: meloncat, merawat, mewarisi, meyakinkan, meminang, menanti, menyanyi, dan menganga.
- (2) Akan muncul nasal /m/ bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem /b, p, f dan v/.
Contoh: membina, memilih, dan memfitnah.
- (3) Akan muncul nasal /n/ bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem /d, t, sy, dan z/.
Contoh: mendengar, mendapat, menemukan, menentukan
- (4) Akan muncul nasal /ny/ bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem /s, c dan j/.
Contoh: menyambut, menyakiti, mencoblos, mencuri, menjahit, dan menjual.
Secara ortografi bentuk *mencoblos*, *mencuri*, *menjahit*, dan *menjual* ditulis mencoblos, mencuri, menjahit, dan menjual. Jadi, dengan nasal /n/ bukan /ny/.
- (5) Akan muncul nasal /ng/ bila bentuk dasarnya diawali dengan fonem /k, g, h, kh, q, x, a, i, u, e, è atau o/. Contoh: mengirim, menggali, menghina, mengkhianati, mengadu, mengiris, mengukur, mengelak, mengobati.
- (6) Akan muncul nasal /nge/ apabila bentuk dasarnya berupa kata eka suku.
Contoh: mengetik, mengelas, dan mengebom.

Chaer (2008: 58) juga menjelaskan kaidah penasalan untuk verba berprefiks *me-* yang bentuk dasarnya berupa pangkal berprefiks *pe-*, *per-an*, dan *per-i* (dengan nomina bentuk *pe-* dan *pe-an* yang diturunkannya) adalah sebagai berikut.

Fonem /p/ sebagai fonem awal pada dasar yang berupa pangkal *per-*, *per-kan* atau *per-i* tidak diluluhkan dengan nasal /m/ bila diimbui prefiks *me-*, karena fonem /p/ itu adalah sebagian dari prefiks *pe-* yang menjadi dasar pembentukan. Contohnya:

- | | | |
|-----------------------------------|---|----------------------|
| (1) <i>me</i> + <i>perpendek</i> | → | <i>memperpendek</i> |
| (2) <i>me</i> + <i>perbanyak</i> | → | <i>memperbanyak</i> |
| (3) <i>me</i> + <i>persingkat</i> | → | <i>mempersingkat</i> |

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa prefiks merupakan awalan atau imbuhan yang diletakkan di depan bentuk dasar. Verba berprefiks *me-* memiliki enam alomorf. Alomorf yang dimaksud, yaitu *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*.

2.1.3 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan siswa. Kesalahan yang dimaksud merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Para guru dan orang tua yang telah bersabar terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa atau anak-anaknya tiba pada suatu simpulan. Simpulannya, bahwa “berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan”. Oleh karena itu, guru dan orang tua tidak perlu menghindar dari kesalahan, melainkan harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa atau anak mereka. Hendaklah benar-benar disadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa sama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis (Tarigan, 2011: 303).

Setyawati (2013: 11) dalam berbahasa Indonesia menggunakan beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan, yaitu: penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata tersebut dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- (1) Kata ‘salah’ diantonimkan dengan ‘betul’, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal yang demikian mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan yang lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
- (2) ‘Penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang, karena tidak mau, enggan, ataupun malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju pembentukan *kata, istilah, slang*, bisa juga *jargon*.
- (3) ‘Pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
- (4) ‘Kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang *khilaf* menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Istilah kesalahan oleh Tarigan (2011: 303) berasal dari bahasa Inggris “*errors*” yang selanjutnya bersinonim dengan *mistakes*, yang di dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata “kekeliruan”. Kesemua kata tersebut tidak asing bagi mereka yang mempelajari bahasa, baik bahasa pertama (B1), maupun bahasa kedua (B2), yang selanjutnya dikenal sebagai istilah “kesalahan berbahasa”.

Berbeda istilah, Nurhadi (2010: 58) menggunakan istilah kekhilafan. Dijelaskan, “Kekhilafan adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua.” Richard (1975) dalam Nurhadi (2010: 58) menjelaskan, bahwa dengan mempelajari kekhilafan, ada tiga informasi yang diperoleh guru, yaitu:

- (1) Sebagai umpan balik bagi guru, yakni seberapa jauh jarak yang masih ditempuh anak untuk sampai kepada tujuan dan materi apa yang masih harus dipelajari;
- (2) Sebagai bukti bagi peneliti bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa;
- (3) Sebagai masukan bahwa kekhilafan merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Corder (1974) dalam Nurhadi (2010: 56-57) membedakan tiga macam kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua. Tiga kesalahan yang dimaksud, antara lain sebagai berikut.

- (1) *Lapses*
Lapses adalah kesalahan yang muncul karena penutur berganti cara mengatakan sesuatu sebelum suatu kalimat selesai diucapkan selengkapnyanya dan kesalahan karena tidak disengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*).
- (2) *Error*
Error merupakan kesalahan berbahasa yang timbul karena pembelajar melanggar aturan tata bahasa (*breaches of code*). Pelanggaran itu mungkin karena penutur memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dari yang lain. ini tidak semata-mata bersifat fisik, melainkan merupakan manifestasi dari kekurangsempurnaan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa tersebut.
- (3) *Mistake*
Mistake merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan karena kegagalan menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya pengetahuan B2. Jadi ini terjadi karena gangguan pada penghasilan tuturan.

Menurut Setyawati (2013: 12), terdapat dua penjelasan dalam menjawab pertanyaan “apa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa”.

- (1) Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).
- (2) Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Setyawati, 2013: 13).

Penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan, bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa dengan benar. Setyawati (2013: 13) menyimpulkan, bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Menurut Tarigan (1997) dalam Setyawati (2013: 17), kesalahan

berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu:

- (1) Berdasarkan catatan linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.
- (2) Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

- (3) Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tulis.
- (4) Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi, dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.
- (5) Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Tarigan (2011: 303) juga menjelaskan dua maksud utama penelaahan atau penganalisisan kesalahan berbahasa pada siswa, yaitu:

- (1) Untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik simpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa.
- (2) Untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sulit diproduksi para siswa secara baik dan benar, serta tipe kesalahan mana yang paling menyulitkan atau mengulangi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif (Dulay, 1892) dalam Tarigan (2011: 303).

Tarigan (2011: 303-304) menjelaskan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh ketika mengetahui kesalahan para siswa, antara lain:

- (1) Untuk mengetahui penyebab kesalahan itu.
- (2) Untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut.
- (3) Untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para siswa.
- (4) Untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang agar para siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Identifikasi dan pembedulan yang sistematis terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa perlu segera dilakukan. Pembedulan perlu segera dilakukan dengan alasan agar pemilihan strategi pembelajaran bahasa dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pada pembelajaran bahasa.

Selama bahasa Indonesia digunakan dalam berbahasa lisan maupun tulis, pengaruh bahasa Ibu juga sering dijumpai sebagaimana contoh berikut.

- | | | |
|------------------------------|------------|---------------------|
| (1) Dia bisa <i>ngomong</i> | seharusnya | dia bisa berbicara |
| (2) Dia <i>ngelap</i> kaca | seharusnya | dia mengelap kaca |
| (3) Dia pergi <i>ngantor</i> | seharusnya | dia pergi ke kantor |

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kesalahan seseorang dalam berbahasa dapat menjadi masalah jika orang tersebut mengerti tentang konsep kesalahan itu sendiri. Kesalahan juga dapat menjadi hal sederhana jika orang tersebut tidak menyadari akan kesalahannya dalam bertindak tutur atau berbahasa. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa.

2.1.4 Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2013: 13), pangkal penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan, bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

- (1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Hal yang demikian dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi (campur tangan/gangguan) bahasa Ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari siswa. Maka, dapat dikatakan pula bahwa sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
- (2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari, atau dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya, kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan yang demikian sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*).

- Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- (3) Pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal yang demikian berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan ajar menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Kesalahan berbahasa juga disebabkan oleh beberapa faktor lain. Menurut Chaer (2009: 251), terdapat beberapa faktor, variabel, dan kendala/penyebab yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua. Faktor sebagaimana yang dimaksud, antara lain faktor motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, dan lingkungan. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1.1.1 Faktor Motivasi

Pada pembelajaran bahasa kedua, ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil. Hal demikian benar jika dibandingkan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi. Menurut McDonald dalam Hamalik (2012: 173), *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”* Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pakar lain, Brown (1981) dalam Chaer (2009: 251) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau

keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri siswa. Dorongan yang demikian menyebabkan siswa memiliki keinginan yang kuat mempelajari suatu bahasa kedua.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu (1) fungsi integratif dan (2) fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa. Dorongan muncul karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa itu. Motivasi berfungsi instrumental apabila motivasi itu mendorong seseorang memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua. Dorongan muncul karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat (Gardner dan Lambert, 1972) dalam Chaer (2009: 251).

2.1.1.2 Faktor Usia

Terdapat anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua, bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan orang dewasa (Djunaedi, 1990) dalam Chaer (2009: 252). Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Hasil penelitian dari beberapa pakar mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan hal yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

- (1) Berkaitan dengan urutan pemerolehan bahasa, tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab pemerolehan oleh kanak-kanak dan orang dewasa tampaknya sama saja (Dulay, 1982) dalam Chaer (2009: 252).
- (2) Berkaitan dengan kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan: (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan; bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli; (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar; (3) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak terlalu cepat (Oyama, 1976) dalam Chaer (2009: 253).

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor umur, yang tidak dipisahkan dari faktor lain, adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur memengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak berpengaruh dalam urutan pemerolehannya.

2.1.1.3 Faktor Penyajian Formal

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Alasannya, karena faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja dalam pendidikan di sekolah. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara alami.

Steiberg (1979) dalam Chaer (2009: 253) menyebutkan karakteristik pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi berikut.

- (1) Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
- (2) Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
- (3) Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
- (4) Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
- (5) Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

Berdasarkan lima karakter lingkungan sebagaimana yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelas merupakan lingkungan yang memfokuskan pada kesadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari (Dulay, 1982) dalam Chaer (2009: 254). Kondisi lingkungan kelas yang khas dalam pembelajaran bahasa kedua, tentu ada pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua yang diperinci dalam hal sebagai berikut.

2.1.4.3.1 Pengaruh terhadap Kompetensi

Lingkungan formal di kelas cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar. Penguasaan kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh peran siswa dalam lingkungan formal. Dulay (1982) dalam Chaer (2009: 254) membedakan peran siswa menjadi tiga macam, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi dua arah penuh. Pembelajaran yang cenderung menggunakan komunikasi satu arah tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk merespons yang disampaikan guru dalam bahasa yang dipelajari. Pembelajaran yang menggunakan model komunikasi dua arah

yang terbatas memberi kesempatan kepada siswa untuk merespons tetapi bukan bahasa yang dipelajari. Model pembelajaran komunikasi dua arah penuh mampu memberi kesempatan sebanyak-banyaknya pada siswa untuk menggunakan bahasa yang dipelajari.

2.1.4.3.2 Pengaruh terhadap Kualitas Performansi

Performansi merupakan realisasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki seseorang (Ellis, 1986) dalam Chaer (2009: 255). Hasil penelitian dari sejumlah pakar menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa secara formal dapat memperbaiki performansi gramatikal seorang siswa (Perkin dan Freeman, 1975) dalam Chaer (2009: 255).

2.1.4.3.3 Pengaruh terhadap Kecepatan Pemerolehan

Kecepatan pemerolehan adalah kecepatan dalam menangkap masukan (*input*) dan menjadikan masukan itu sebagai perbendaharaan kebahasaannya. Rofi'udin (1988) dalam Chaer (2009: 256) menyatakan, bahwa interaksi kelas merupakan bagian dari pembelajaran bahasa kedua secara formal yang dapat memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Pengaruh yang demikian tampak pada kecepatan menguasai kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk kebahasaan.

2.1.1.4 Faktor Bahasa Pertama

Ellis (1986) dalam Nurhadi (2010: 67) berpendapat, “Pada umumnya, para ahli pengajaran bahasa kedua, percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua.” Nurhadi (2010: 67) menjelaskan, “Bahasa pertama telah dianggap merupakan pengganggu di dalam menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya.”

2.1.1.5 Faktor Lingkungan

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang siswa untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa kedua. Lingkungan bahasa yang dimaksud adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh siswa sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Tjohjono, 1990) dalam Chaer (2009: 258). Sebagai contoh lingkungan bahasa, antara lain: situasi di tempat umum, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di kelas, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Lingkungan bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar-mengajar dan bersifat artifisial dan (2) lingkungan informal atau natural/alamiah (Krashen, 1981) dalam Chaer (2009: 258).

2.1.4.5.1 Pengaruh Lingkungan Formal

Lingkungan formal tidak terbatas hanya pada kelas. Lingkungan formal adalah lingkungan belajar yang memfokuskan/menekankan pada penguasaan kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Buku maupun dari orang lain di luar kelas termasuk dalam lingkungan formal selama siswa masih secara sadar mempelajari bahasa itu. Menurut Ellis (1986) dalam Chaer (2009: 258), lingkungan formal berpengaruh pada urutan pemerolehan bahasa kedua dan kecepatan atau keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua.

2.1.4.5.2 Pengaruh Lingkungan Informal

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Lingkungan informal yang dimaksud antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis siswa, yang digunakan media massa, bahasa para guru, baik di

kelas maupun di luar kelas, dan sebagainya. Lingkungan informal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua siswa. Perlu diketahui, bahasa teman sebaya memberi pengaruh yang lebih besar dibandingkan lingkungan informal lainnya (Milon, 1977) dalam Chaer (2009: 260).

Nurhadi (2010: 28) berpendapat bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua kerap terjadi kesalahan, salah satunya adalah kesalahan interferensi. Kesalahan interferensi adalah kesalahan yang disebabkan interferensi/campur tangan bahasa Ibu. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa Ibu, tentu akan berpengaruh pada bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Ibu berpengaruh baik pada pelafalan dan tatabahasa secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor/variabel yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa beberapa hal. Faktor yang dimaksud, terdiri dari: (1) interferensi bahasa pertama (bahasa Ibu) yang berpengaruh terhadap belajar bahasa kedua, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap kaidah bahasa yang dipakainya, (3) kualitas lingkungan formal maupun informal yang kurang mendukung dalam belajar bahasa kedua, (4) motivasi belajar bahasa yang kurang, (5) penyajian pembelajaran bahasa yang kurang mendukung dalam belajar bahasa, dan (6) faktor usia yang memengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua.

2.1.5 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) adalah kajian jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, terutama dalam pemerolehan bahasa kedua (Lanin, 2015). Setyawati (2013: 14) menganggap kesalahan berbahasa sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun secara

non formal. Pengalaman guru menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2), melainkan juga oleh siswa yang mempelajari bahasa pertama (B1). Siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sering membuat kesalahan baik secara lisan maupun tulis. Siswa SD yang mempelajari bahasa Ibu bahasa Batak, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya sering membuat kesalahan bahasa. Kesalahan yang dibuat baik dalam proses belajar-mengajar bahasa Batak, bahasa Bali, atau bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya. Siswa yang memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia pun, bahkan masih berpeluang melakukan kesalahan berbahasa Indonesia tulis. Kesalahan berbahasa tulis yang disebabkan karena interferensi dengan bahasa Indonesia lisan.

Menurut Setyawati (2013: 15), kesalahan berbahasa yang sering terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sama sekali. Peminimalisiran kesalahan berbahasa dapat tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa tersebut. Oleh sebab itu, perlu untuk diadakan sebuah analisis kesalahan khususnya bahasa.

Setyaningsih (2013: 16) menjelaskan, bahwa analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang

sedang belajar dengan objek (bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan dapat berupa bahasa Ibu maupun bahasa Indonesia dan bahasa asing. Seseorang yang ingin menguasai suatu bahasa tentu dia harus mempelajarinya. Mempelajari dalam arti melatih berulang-ulang dengan pembetulan di berbagai hal merupakan suatu peristiwa yang wajar ketika mempelajari suatu bahasa. Peristiwa yang demikian tentu harus diikuti dengan penerapan strategi belajar mengajar yang berdaya guna. Diikuti pula dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif.

Tarigan (1988) dalam Setyawati (2013: 15-16) menyatakan terdapat lima langkah kerja dalam analisis kesalahan bahasa, yaitu: (1) mengumpulkan sampel kesalahan; (2) mengidentifikasi kesalahan; (3) menjelaskan kesalahan; (4) mengklasifikasikan kesalahan; dan (5) mengevaluasi kesalahan.

Berdasarkan langkah kerja yang diuraikan sebelumnya, dapat disusun pengertian analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa. Prosedur kerja analisis, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 1997) dalam Setyawati (2013: 15-16).

Tarigan (2011: 330) berpendapat, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu “proses”. Sebagai suatu proses, ada prosedur yang harus diikuti sebagai pedoman kerja. Prosedur ini terdiri atas beberapa tahap. Corder (1974) dalam Tarigan (2011: 330-333) mengemukakan tahap-tahap analisis kesalahan

berbahasa, antara lain: (1) memilih korpus bahasa; (2) mengenali kesalahan dalam korpus; (3) mengklasifikasikan kesalahan; (4) menjelaskan kesalahan; dan (5) mengevaluasi kesalahan.

Kegiatan pada tahap memilih korpus bahasa, meliputi beberapa hal, yaitu: (1) menetapkan luas sampel; (2) menentukan media sampel (lisan atau tulisan); dan (3) menentukan kehomogenan sampel. Kehomogenan sampel, misalnya yang berkaitan dengan usia siswa, latar belakang bahasa pertama, tahap perkembangan, dan lain-lain.

Pada tahap mengenali kesalahan dalam korpus, perlu diadakan pembedaan antara *lapses* dan *errors*. *Lapses* yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan. *Errors* yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi. Corder (1974) juga mengutarakan bahwa kalimat-kalimat dapat berupa *overtly idiosyncratic* dan *covertly idiosyncratic*. *Overtly idiosyncratic* yaitu kalimat yang mempunyai kecacatan yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa sasaran. *Covertly idiosyncratic* yaitu kalimat yang secara sepintas terlihat baik, namun bila konteks pemakaiannya diuji dan diteliti ternyata tidak gramatis.

Kegiatan pada tahap mengklasifikasikan kesalahan mencakup penetapan atau pemerian gramatikal bagi setiap kesalahan. Misalnya kesalahan di bidang fonologi, kesalahan di bidang morfologi, kesalahan di bidang sintaksis, dan kesalahan di bidang semantik.

Kegiatan pada tahap menjelaskan kesalahan merupakan upaya mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut. Misalnya upaya dapat diadakan untuk menentukan proses yang bertanggungjawab bagi setiap kesalahan.

Kegiatan pada tahap mengevaluasi kesalahan mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi kesalahan berbahasa hanya bermanfaat bila maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa bersifat pedagogis. Apabila analisis kesalahan berbahasa dilakukan bagi kepentingan penelitian pembelajaran bahasa kedua, maka maksud dan tujuan analisis tersebut terlalu berlebihan (Ellis, 1987) dalam Tarigan (2011: 332).

Tarigan (2011: 332) membuat batasan Analisis Kesalahan Berbahasa sebagai berikut.

Analisis Kesalahan Berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pe-nge-nalan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, perngklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan si pembelajar bahasa melalui langkah kerja tertentu. Langkah kerja yang dimaksud, meliputi: (1) mengumpulkan sampel; (2) mengidentifikasi kesalahan; (3) mengklasifikasi kesalahan; (4) menjelaskan kesalahan; dan (5) mengevaluasi dan mencari solusi dari kesalahan yang teridentifikasi.

2.1.6 Kesalahan Berbahasa Tataran Bentuk Kata Berawalan *Me-*

Baik ragam tulis maupun lisan, kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Setyawati (2013: 43) menyebutkan beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi, antara lain:

(1) penghilangan afiks; (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak luluh; (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh; (4) penyingkatan morf *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*; (5) pemakaian afiks yang tidak tepat; (6) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat; (7) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata; dan (8) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Menurut Badudu (1982) dalam Faisal (2009: 6.7), analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kesalahan afiksasi; (2) kesalahan reduplikasi; dan (3) kesalahan pemajemukan. Berikut akan diuraikan kesalahan berbahasa tataran morfologi menurut Setyawati (2013: 44-62) yang berfokus pada tataran bentuk kata berawalan/berprefiks *me-*.

2.1.1.1 Penghilangan Prefiks *Me-*

Pada pemakaian bahasa Indonesia, sering sekali dijumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *me-* pada kata bentukan. Hal yang demikian disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2) Kau *katakan* juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?
- (3) Letkol Riswanda *akui* menjual dokumen negara.

Kalimat-kalimat yang demikian termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif, predikat kalimat harus berprefiks *me-* atau dengan kata lain mengeksplisitkan prefiks *me-*. Perbaiki kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2) Kau *mengatakan* juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?
- (3) Letkol Riswanda *mengakui* menjual dokumen negara.

Tuturan yang menggunakan bahasa negara Indonesia memang terdapat istilah “ekonomi bahasa”. Ekonomi bahasa artinya penutur harus dapat menggunakan kata sehemat mungkin. Penghematan ini hendaknya jangan sampai merusak kaidah bahasa. Bentuk-bentuk penghilangan awalan *me-* ini dapat dibenarkan hanya pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak. Isi berita atau pada tulisan resmi lainnya bentuk penghilangan awalan *me-* ini tidak dibenarkan.

2.1.1.2 *Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan*

Sering dijumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia, kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *me-*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Kita harus ikut serta *mensukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (2) Dia tidak belajar, maka dari itu dia *mencontek* saat ulangan
- (3) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.

- (4) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- (5) Tukang foto itu *mempotret* si Bayu dengan serius.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata yang tercetak miring, seharusnya fonem awalnya luluh. Fonem awal luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. Perbaiki kalimatnya sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Kita harus ikut serta *menyukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (2) Dia tidak belajar, maka dari itu dia *menyontek* saat ulangan
- (3) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus.
- (4) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- (5) Tukang foto itu *memotret* si Bayu dengan serius.

Sebagian besar masyarakat penutur bahasa membenarkan kata *mencontek*, sebab kata tersebut dianggap berasal dari kata dasar *contek*. Perlu diketahui kebenaran yang sesungguhnya, bahwa bentukan kata *menyontek* berasal dari kata dasar *sontek* bukan *contek*. Fonem /s/ pada kata *sontek* menjadi luluh ketika dibubuhi prefiks *me-*, sehingga bentukan kata yang benar adalah *menyontek*, bukan *mencontek* (Meilawati, 2015).

2.1.1.3 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terdiri dari peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat dan peluluhan bunyi konsonan yang tidak tepat. Berikut penjelasannya.

Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat. Kata dasar yang berfonem awal /c/ sering dijumpai menjadi luluh jika mendapat prefiks *me-*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Jangan suka *menyontoh* pekerjaan orang lain!
- (2) Pencuri itu memasuki rumah dengan *menyongkel* kaca nako.
- (3) Siapakah yang *menyairkan* larutan ini?

Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *me-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf berprefiks *me-* adalah prefiks *men-*, bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ yang demikian, kemungkinan disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyontoh*, *menyongkel*, dan *menyairkan* pada kalimat-kalimat tersebut tidak tepat, seharusnya menjadi *mencontoh*, *mencongkel*, dan *mencairkan*. Bentuk perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Jangan suka *mencontoh* pekerjaan orang lain!
- (2) Pencuri itu memasuki rumah dengan *mencongkel* kaca nako.
- (3) Siapakah yang *mencairkan* larutan ini?

2.1.1.4 Peluluhan Bunyi-Bunyi Konsonan yang Tidak Tepat

Sering juga ditemui pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *me-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Penggabungan yang meluluhkan gugus konsonan, seperti contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Pabrik itu setiap bulan dapat *memroduksi* 800 ribu baju.
- (2) Olympic *menyeponsori* acara bedah rumah di RCTI.
- (3) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memerotesnya*.
- (4) Para linguis *menglasifikasikan* bahasa di dunia itu menjadi beberapa rumpun.
- (5) Dokter Hendro berusaha keras *menyetabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tersebut tidak luluh jika dilekati prefiks *me-*, karena merupakan gugus konsonan. Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Kaidah bentuk kata awalan *me-*, gugus konsonan tidak luluh jika mengalami proses prefiksasi *me-*.

Kata-kata yang tercetak miring pada kalimat-kalimat yang telah diuraikan, seperti: *memroduksi*, *menyeponsori*, *memerotesnya*, *menglasifikasikan*, dan *menyetabilkan* maka perlu diperbaiki. Perbaiki kalimat-kalimatnya sebagai berikut.

Bentuk Baku  UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- (1) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju.
- (2) Olympic *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI.
- (3) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memprotesnya*.
- (4) Para linguis *mengklasifikasikan* bahasa di dunia itu menjadi beberapa rumpun.

- (5) Dokter Hendro berusaha keras *menstabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

2.1.1.5 Penggantian Morf

Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal yang demikian seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah terdapat kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *me-*. Perhatikan bentuk-bentuk salah berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mencat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
- (2) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-Undang Perpajakan.
- (3) Siapa yang tadi pagi *melap* kaca mobilku?

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat tersebut berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *me-* akan beralomorf menjadi *menge-*, jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut.

Bentuk Baku

- (1) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mengecat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
- (2) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mengesahkan* Undang-Undang Perpajakan.
- (3) Siapa yang tadi pagi *mengelap* kaca mobilku?

2.1.1.6 *Penyingkatan Morf Mem-, Men-, Meng-, Meny-, dan Menge-*

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *me-*. Alomorf prefiks *me-* adalah *meng-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-*, mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *meng-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan yang demikian sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di sanggar Ketut Jelantik.
- (2) Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- (3) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *mbawa* anaknya ke rumah sakit.
- (4) Pegawai tata usaha itu sedang *ngetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.
- (5) Kakak *ngelap* kaca itu dengan kain kasar.

Bentuk-bentuk yang dicetak miring, seharusnya dituliskan secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat alomorf dari *me-*. Morf-morf tersebut tidak perlu disingkat. Bentuk yang betul adalah *menari*, *menyuruh*, *membawa*, *mengetik*, dan *mengelap*. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di sanggar Ketut Jelantik.
- (2) Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- (3) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *membawa* anaknya ke rumah sakit.
- (4) Pegawai tata usaha itu sedang *mengetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.
- (5) Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain kasar.

2.1.1.7 Pembentukan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Pengguna bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya. Alasannya hanya karena bentuk itu sudah lazim digunakan. Pengguna bahasa tidak menyadari jika bentuk-bentuk tersebut salah.

Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks/awalan *me-*. Hal yang demikian terdapat pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Anda harus *merubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (2) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (3) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Setyawati (2013: 61-62), pemakai bahasa menduga bahwa kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat yang telah diuraikam sebelumnya, unsur pembentuknya adalah *me + rubah*, *me + rinci*, *me + trap*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata tersebut adalah *meng +*

ubah, *mem* + *perinci*, dan *men* + *terap*. Kaidah pembentukan kata pada kalimat (1) adalah prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /u/ alomorfnya menjadi *meng-*. Prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ pada kalimat (2) beralomorf menjadi *mem-*. Kalimat (3) prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ beralomorf menjadi *men-*. Berturut-turut bentuk kata yang benar pada ketiga kalimat yang telah diuraikan adalah *mengubah*, *memerinci*, dan *menerapkan*. Perbaikan kalimat-kalimatnya adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Anda harus *mengubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (2) Kakak berusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (3) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.7 Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Pemerolehan keterampilan berbahasa, umumnya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil anak belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu anak belajar *membaca* dan *menulis*. Keempat keterampilan yang telah diuraikan, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan atau lazim disebut *catur-tunggal* (Tarigan, 2008: 1).

Tarigan (2008: 1) menjelaskan, bahwa:

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir.

Menurut Suparno dan Yunus (2010: 1.3), menulis dapat diidentifikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Ketika berkomunikasi secara tulis, terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur yang dimaksud, yakni penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau tulisan, saluran atau medium berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Dalman, 2015: 3).

Menurut Susanto (2013: 249), menulis pada dasarnya merupakan kegiatan seseorang yang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Hasilnya yang berbentuk tulisan kemudian dapat dibaca dan dipahami isinya. Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Proses artinya ketika mengumpulkan ide-ide dan produk artinya tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca. Mengacu pada proses, maka menulis dapat dipandang sebagai suatu proses, suatu keterampilan, proses berpikir, kegiatan informasi, dan kegiatan komunikasi.

Tarigan (2008: 3) mendefinisikan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu

kegiatan yang produktif dan ekspresif.” Dalman (2015: 3) mendefinisikan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, menghibur.” Sebagai penulis, haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata.

Tarigan (2005) dalam Dalman (2015: 4) menjelaskan, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.” Selama kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tulisan. Rangkaian tersebut berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, kumpulan paragraf membentuk wacana /karangan yang utuh dan bermakna (Dalman, 2015: 4).

Sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya, Marwoto (1987) dalam Dalman (2015: 4) menjelaskan, “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.” Menulis membutuhkan skemata yang luas, sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Semakin luas skemata seseorang, maka semakin mudah ia menulis.

Selama menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Seseorang hanya bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin

membaca. Alasannya karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya (Zainurrahman, 2013: 2-3).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses penyampaian pesan menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya. Penyampaian pesan berupa pikiran, ide, gagasan, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/symbol/tulisan yang bermakna.

2.1.8 Menulis Karangan

Karangan adalah hasil mengarang cerita. Menurut Nur'aini dan Indriyani (2008: 93), karangan adalah sebuah cerita, hasil ciptaan atau hasil rangkaian (susunan). Karangan merupakan cerita atau tulisan yang menggambarkan suatu keadaan (Nur'aini dan Indriyani, 2008: 96). Karangan merupakan suatu hasil proses berpikir. Karangan juga merupakan hasil ungkapan ide, gagasan, dan perasaan yang diperoleh melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Karangan terdiri dari beberapa paragraf yang berkaitan. Setiap paragraf terdiri dari kalimat-kalimat yang diurutkan satu persatu sehingga menjadi sebuah paragraf yang utuh.

Pada kegiatan menulis atau mengarang, si penulis terlebih dahulu akan memikirkan apa yang akan dituliskannya, sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik. Bahasa yang digunakan harus terpilih dan tersusun dengan baik.

Karangan terdiri dari lima jenis, yakni: karangan deskripsi, karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi. Karangan deskripsi dan narasi merupakan jenis karangan yang harus dikuasai siswa. Karangan deskripsi dan narasi sudah diperkenalkan sejak SD.

Menurut Dalman (2015: 94), karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan

kata-kata secara jelas dan terperinci. Si pembaca diharapkan seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung.

Finoza (2008) dalam Dalman (2015: 105) menyatakan bahwa karangan narasi (berasal dari naration berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah kesatuan peristiwa secara kronologis. Narasi dapat berisi fiksi dapat pula fakta atau rekaan, yang direka oleh pengarangnya sendiri.

Menurut Kusumaningsih (2013: 73), narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi. Perbedaannya adalah narasi mengandung unsur imaji dan peristiwa yang ditekankan pada kronologi. Deskripsi unsur imaji terbatas dan penekanan penyampaian pada susunan ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar.

Akadiah (1997) dalam Dalman (2015: 119) menjelaskan, bahwa karangan eksposisi/pemaparan adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal. Isi karangan eksposisi diharapkan mampu memperluas pandangan, wawasan, atau pengetahuan pembaca.

Karangan selanjutnya adalah karangan argumentasi. Kosasih (2003) dalam Dalman (2015: 137) mendefinisikan, "Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu"

Jenis karangan yang terakhir adalah karangan persuasi. Keraf (2007) dalam Dalman (2015: 146) mendefinisikan, "Persuasi merupakan karangan yang berisi ajakan atau memengaruhi perasa pembaca agar mengikuti apa yang disarankan penulis dalam karangannya."

Dalman (2015: 100-103) menjelaskan, bahwa untuk membuat karangan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria demikian berhubungan dengan (1) tema; (2) ketepatan isi dalam paragraf; (3) kesesuaian isi dengan judul; (4) ketepatan susunan kalimat; dan (5) ketepatan penggunaan ejaan.

Tema adalah hal yang mendasari karangan. Tema atau topik diperlukan untuk membuat karangan yang baik. Keberhasilan mengarang ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema/topik yang dipilih.

Berkaitan dengan ketepatan isi dalam paragraf, paragraf harus memiliki ide pokok. Paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) kesatuan, (2) kepaduan, dan (3) perkembangan. Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain yang membentuk paragraf. Perkembangan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan.

Berkaitan dengan kesesuaian isi dengan judul, karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan.

Struktur sebuah kalimat juga sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Ketepatan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain akan menentukan kejelasan kalimat. Kalimat yang baik, pertama kali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa meliputi: (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat; (2)

aturan tentang ejaan yang disempurnakan; (3) cara memiliki kata dalam kalimat; dan (4) ketepatan pemilihan kata atau diksi.

Penggunaan ejaan dalam karangan yang tepat hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal yang demikian mengartikan bahwa ejaan juga memegang peranan penting. Cakupan dalam penggunaan ejaan meliputi penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Ketepatan penggunaan EYD dalam menulis karangan sangat memengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud isi pengarang dalam menulis karangan.

Pada dasarnya, istilah menulis sama dengan istilah me-ngarang. Perbedaannya, istilah menulis digunakan pada penulisan karya ilmiah atau nonfiksi, sedangkan istilah mengarang digunakan pada penulisan karya fiksi atau non ilmiah. Sebagaimana pendapat Dalman (2015: 85) yang menyamakan istilah keduanya, sebab keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan menyampaikan gagasan, pikiran, ide, perasaan, dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Widyamartaya (1984) dalam Dalman (2015: 85) mendefinisikan, “Mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya.” Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis.

Menurut Suparno (2008: 3.12), sebagai suatu proses, penulisan karangan dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Perancangan karangan merupakan salah satu tahap prapenulisan. Selama perancangan karangan, dilakukan tiga kegiatan berurutan, yakni penentuan topik dan tujuan, mengumpulkan informasi yang relevan, dan penyusunan kerangka karangan. Topik karangan dipilih berdasarkan asas kemanfaatan, kemenarikan, dan asas fisibilitas. Tujuan dapat dipolakan atas tujuan yang berdasarkan kategori wacana/jenis karangan. Di tahap penulisan, butir demi butir ide yang terdapat pada kerangka karangan dikembangkan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dikumpulkan. Kerangka karangan yang telah dibuat dikembangkan menjadi awal karangan, isi karangan, dan akhir karangan. Di tahap pascapenulisan, dilakukan penghalusan dan penyempurnaan draft karangan yang telah dihasilkan. Kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Membaca keseluruhan karangan.
- (2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan.
- (3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang, dapat disimpulkan bahwa menulis karangan merupakan suatu proses kegiatan berpikir manusia yang memunculkan ide-ide/gagasan. Ide yang muncul kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang berisi sebuah rangkaian cerita yang menggambarkan suatu keadaan. Menulis karangan bertujuan menyampaikan gagasan, pikiran, ide, perasaan, dalam bentuk tulisan cerita yang bermakna. Menulis dalam prosesnya terdiri dari tiga tahap, yaitu: prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

2.1.9 Karangan Narasi

Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia alam sebuah kesatuan peristiwa secara kronologis (Finoza, 2008) dalam Dalman (2015: 105). Karangan yang disebut narasi, menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis). Penyajian yang demikian dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian. Pembaca diharapkan dapat memetik hikmah dari cerita itu melalui urutan kejadian yang disampaikan dalam karangan narasi (Suparno dan Yunus, 2008: 4.31).

Keraf (2007) dalam Dalman (2015: 136) menjelaskan, “Karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.” Suparno dan Yunus (2010: 1,11) mendefinisikan, “Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, dan rangkaian terjadinya sesuatu hal.” Karangan narasi merupakan cerita yang didasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) peristiwa atau kejadian. Kejadian itu, terdapat tokoh atau beberapa tokoh dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot. Narasi dapat berisi fiksi dapat pula fakta atau rekaan, yang direka oleh pengarangnya sendiri.

Menurut Semi (1990) dalam Kusumaningsih (2013: 73), narasi merupakan tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui atau dialami penulis kepada pembaca atau pendengar. Pembaca atau pendengar diharapkan dapat merasakan dan mengetahui suatu peristiwa dan menimbulkan kesan.

Widyamartaya (1992) dalam Dalman (2015: 106) menjelaskan, bahwa tujuan narasi yaitu menyampaikan gagasan dalam urutan waktu, dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama. Karangan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu.

Dalman (2015: 106) merangkum beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal yang dimaksud, meliputi: (1) berbentuk cerita atau kisah; (2) menonjolkan pelaku; (3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu; dan (4) disusun secara sistematis.

Menurut Semi (1990) dalam Kusumaningsih (2013: 73), pada dasarnya narasi memiliki ciri-ciri, antara lain:

- (1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia;
- (2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa imajinasi semata-mata, atau gabungan keduanya;
- (3) Berdasarkan konflik, agar lebih menarik;
- (4) Memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi;
- (5) Menekankan susunan kronologis;

(6) Biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan berbentuk rangkaian cerita berdasarkan peristiwa/kejadian nyata. Peristiwa dalam narasi bisa dialami tokoh dalam karangan maupun hanya sekedar berbentuk fiksi semata. Karangan narasi bertujuan agar si pembaca memahami alur cerita yang dikisahkan si penulis.

2.1.10 Pembelajaran Menulis Narasi Bahasa Indonesia di Kelas IV SD

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran yang paling mendasar untuk dikuasai siswa, terutama dalam hal komunikasi. Berkomunikasi dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi yang disebut dengan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Penguasaan bahasa lisan maupun tulis tidak dapat secara langsung dan cepat dimiliki oleh siswa. Siswa di SD dapat dilatih untuk menguasai keterampilan tersebut melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan berbahasa diketahui terdiri dari empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu pembelajaran keterampilan menulis yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD adalah menulis narasi.

Pembelajaran menulis/menyusun ide menjadi sebuah karangan di kelas IV SD ketika semester genap memiliki tujuan. Tujuannya agar siswa dapat menyusun karangan tentang berbagai topik yang sederhana dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda koma, dan sebagainya). Selama penyusunan

ide menjadi sebuah karangan, siswa dapat pula dibantu dengan gambar-gambar (Darmadi dan Nirbaya, 2008: 115-116).

Pembelajaran mengarang di kelas IV SD semester genap biasanya berbentuk cerita. Cerita merupakan jenis karangan narasi. Cerita didasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) peristiwa atau kejadian. Pada kejadian itu, terdapat tokoh atau beberapa tokoh dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi. Ketiga unsur yang demikian secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot. Narasi dapat berisi fiksi dapat pula fakta atau rekaan, yang direka oleh pengarangnya sendiri.

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Keraf (2007) dalam Dalman (2015: 136) mendefinisikan, “Karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.”

Selama pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD, Nur'aini dan Indriyani (2008: 94) dalam bukunya yang berjudul Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV menjelaskan bahwa siswa harus memerhatikan tema yang dipilih. Siswa dituntut untuk dapat mengarang tentang berbagai topik yang sederhana. Bentuk karangan biasanya narasi yang sederhana, dapat juga berupa pengalaman pribadi atau kejadian di sekitar siswa. Topik yang dipilih siswa dapat dikembangkan sesuai keinginan siswa, namun tetap tidak boleh menyimpang dari tema. Siswa selain itu juga harus memerhatikan urutan cerita. Urutan itu harus

runtut dan padu. Suatu karangan dapat tersusun dengan tema atau topik yang berbeda. Penulisan karangan juga harus memerhatikan penggunaan ejaan yang benar (huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain). Selama menulis narasi, siswa juga dapat dibantu menggunakan media gambar seri.

Warsidi dan Farika (2007: 60-62) menambahkan, dalam pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD, siswa terlebih dahulu harus menentukan tema, sebab tema merupakan topik atau pokok pembicaraan. Berdasarkan topik yang dipilih, tujuan dan harapan menulis akan mudah tercapai. Langkah-langkah yang dapat ditempuh siswa dalam pembelajaran mengarang adalah sebagai berikut.

- (1) Menentukan Topik Karangan
Topik karangan merupakan gagasan inti yang dijadikan landasan pengembangan karangan.
- (2) Merumuskan Tema
Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan pembahasan dari tujuan yang akan dicapai melalui topik yang sudah dirumuskan.
- (3) Menyusun Kerangka Karangan
Kerangka adalah rencana kerja yang me-muat garis-garis besar suatu karangan.
- (4) Mengembangkan Kerangka Karangan
Pengembangan karangan adalah memaparkan bukti yang mendukung dalam bentuk paragraf. Gagasan utama didukung kalimat penjelas. Dengan demikian, paragraf menjadi utuh dan informasinya lengkap.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi bahasa Indonesia di kelas IV SD masih bersifat sederhana. Selama penyusunan karangan narasi, siswa dapat menggunakan bantuan gambar seri maupun tidak. Siswa dapat menulis narasi berdasarkan pengalaman pribadi, baik yang menyenangkan, menyedihkan, maupun pengalaman lainnya.

2.2 Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini diantaranya, adalah:

- (1) Zahara (2013), mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Gramatika dalam Makalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan pembentukan kata yang terjadi dalam makalah yang diteliti karena kesalahan penggabungan kata dasar yang berawalan *[k]*, *[p]*, *[t]*, dan *[s]* dengan awalan *meN-*.
- (2) Nurhayati (2011), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Nusantara, Legoso, Ciputat, Tangerang Tahun Pelajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan-kesalahan pembentukan kata berimbuhan, salah satunya imbuhan *me-*. Bunyi huruf */k/*, */t/*, */s/*, */p/* yang tidak luluh, yakni pada kata ‘mempunyai’. Kata tersebut dapat diubah menjadi ‘memunyai’. Hasil analisis kesalahan bunyi huruf */k/*, */t/*, */s/*, */p/* menunjukkan bahwa dari 296 kalimat terdapat 4 bunyi huruf yang tidak luluh, yakni huruf */p/* pada kata ‘memunyai’ dengan persentase 1,35 % dari total keseluruhan.
- (3) Fortuna (2014), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1

Godong”. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya bentuk kesalahan berbahasa pada bidang morfologi. Kesalahan morfologi terdapat pada jenis kesalahan penulisan prefiks *ber-* dan *ter-*, kesalahan penulisan kata depan *di* dan *ke*, penulisan prefiks *di-*, penulisan gabungan prefiks *di-* dengan sufiks –kan, kesalahan bentuk afiks *di-* dan *ke-*, kesalahan pleonasme bentuk jamak, dan kesalahan pleonasme bentuk sangat/sekali. Tidak ditemukan kesalahan prefiksasi *me-*.

- (4) Wijayanti (2014), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Weleri Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII di MTSn Muhammadiyah 1 Weleri. Salah satunya adalah kesalahan dalam penghilangan prefiks *meN-*. Misalnya pada kalimat *saya langsung ambil buku saya*. Kalimat yang demikian kurang baku, karena kata *ambil* merupakan kata dasar jika mendapat prefiks *me-*. Perbaiki kalimatnya menjadi *saya langsung mengambil buku saya*. Kesalahan penulisan prefiks *me-* yang lain ada pada kata *nolongin* yang menunjukkan ketidakbakuan kata. Kata *nolongin* berasal dari kata dasar *tolong*. Kata yang berfonem awal /p/ akan luluh jika diberi prefiks *me-*, maka perbaikan katanya menjadi *menolong*.
- (5) Zainal (2012) melakukan penelitian berjudul “Kesalahan Morfonologi Bahasa Indonesia oleh Para Siswa Rumah Pintar Bantul”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi, terjadi pada perubahan prefiks me-. Siswa cenderung melakukan kesalahan ketika melakukan proses pembentukan kata melalui prefiksasi me- terhadap kata dasar yang berawalan fonem /b/, /c/, /k/, /s/, /t/ dan ter-. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan siswa terjadi karena kurangnya pengetahuan akan kaidah afiksasi kata dalam Bahasa Indonesia. Kurangnya pengetahuan akan kaidah afiksasi mengakibatkan proses pembentukan kata menjadi tidak semena-mena dan kurang tepat.

- (6) Zalmansyah (2014), mahasiswa Universitas Lampung melakukan penelitian berjudul “Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung”. Diperoleh hasil bahwa salah satu kesalahan berbahasa yang teridentifikasi adalah kesalahan dalam taksonomi kategori linguistik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 1361 kesalahan (79,82%) dari total 1705 kesalahan.” Uraian yang demikian, membuktikan terdapat ketidaksesuaian antara teori tahap perkembangan bahasa dengan kecakapan siswa dalam berbahasa tulis. Pernyataan demikian muncul, karena kesalahan yang diperbuat oleh siswa tergolong dalam persentase yang tinggi. Kemungkinan tingginya persentase kesalahan siswa tidak dipungkiri pula disebabkan oleh beberapa faktor lain.
- (7) Maesaroh (2016), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Bidang Morfologi pada Karangan Deskriptif Siswa SMA”. Diperoleh hasil bahwa dalam menulis

deskripsi, siswa SMA masih mengalami kesalahan bidang morfologi yang mencakup penulisan afiksasi dan preposisi. Kesalahan afiksasi, khususnya prefiks *me-* meliputi kesalahan pada pelepasan prefiks *me-N*. Sebagai contoh penulisan kata *beli* pada kalimat aktif transitif. Menurut kaidah bahasa, predikat kalimat aktif transitif wajib berawalan *me-N*, sehingga kalimat yang benar adalah *membeli*. Kesalahan penulisan prefiks *me-* lain, ditemukan pada kata *meng himbau*. Kesalahan disebabkan karena pemenggalan yang tidak tepat dengan kata dasarnya dan identifikasi kata dasar yang tidak tepat. *Menghimbau* memiliki kata dasar *imbau* bukan *himbau*, sehingga kata yang tepat adalah *mengimbau*.

- (8) Nurjam'an, dkk (2015), mahasiswa Universitas Pakuan melakukan penelitian berjudul "Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII". Diperoleh hasil dari 93 data terdapat 142 kata berafiks, diantaranya afiks *ber-*, *me-N*, *Pe-N*, *di-*, *-an* dan *-kan*. Afiks yang sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 115 kata dan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 27 kata. Khusus untuk kata berprefiks *me-N* yang sesuai dengan kaidah proses morfologis sebanyak 41 kata (35,65%). Kata berprefiks *me-N* yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis sebanyak 6 kata (22,22%). Hasil penelitian secara keseluruhan, menyatakan afiks yang paling banyak sesuai dengan kaidah morfologis adalah prefiks *me-N*.
- (9) Maherani (2012), mahasiswa Universitas Negeri Malang melakukan penelitian berjudul "Bentukan Kata dalam Karangan Bahasa Indonesia yang

Ditulis Pelajar Thailand Program Darmasiswa CIS-BIPA UM Tahun 2010-2011”. Diperoleh hasil bahwa dalam karangan pelajar Thailand ditemukan bentukan kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk yang dihasilkan ada yang tepat dan ada yang tidak tepat. Bentuk kata yang tidak tepat, misalnya pada kata *megambil* tidak memenuhi syarat kebenaran dan kelaziman. Pada bentukan tersebut, pemunculan fonem /n/ justru tidak terjadi. Bentuk kata yang tepat yakni *mengambil*, terdiri dari morfem {*me-N*} dan kata dasar {*ambil*} yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi.

- (10) Abushihab (2014), profesor Universitas Jordan melakukan penelitian berjudul “*An Analysis of Grammatical in Writing Made by Turkish Learners of English as a Foreign Language*”. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dan mengklasifikasi kesalahan gramatikal dalam tulisan mahasiswa yang terdaftar kursus bahasa Inggris sebagai bahasa asing di universitas Gazi Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta membuat 17 kesalahan tatabahasa. Kesalahan yang dimaksud, yaitu 27 kesalahan tenses, 50 kesalahan penggunaan preposisi, 52 kesalahan artikel, 17 kesalahan dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif, dan 33 kesalahan morfologi.
- (11) Cetinkaya (2015), mahasiswa Universitas Turki melakukan penelitian berjudul “*Error Analysis: The Views on Students’ Written Texts in Learning Turkish as a Foreign Language at Level B2*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesalahan berbahasa kedua pada karangan narasi

mahasiswa yang belajar bahasa Turki sebagai bahasa asing. Peserta menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa Ibu. Diperoleh hasil bahwa total 337 kesalahan ditemukan dalam karangan. Dari segi linguistik, ditemukan 15,43% kesalahan semantik, 16,91% kesalahan sintaksis, dan 51,93% kesalahan morfologi.

- (12) Tizazu (2014), mahasiswa Universitas Arba Minch Ethiopia melakukan penelitian berjudul "*A Linguistic Analysis of Errors in Learners' Compositions: The Case of Arba Minch University Students*". Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kesalahan linguistik yang dominan terjadi pada hasil tulisan mahasiswa Universitas Arba Minch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua komponen bahasa Inggris (seperti ortografi, morfologi, sintaksis, mekanik, dan semantik) mengalami kesalahan. Jenis kesalahan yang telah teridentifikasi adalah penambahan kata bantu yang tidak tepat, kelalaian kata kerja, dan kesalahpahaman kelas kata. Studi ini mengidentifikasi dua penyebab pemicu kesalahan mahasiswa, yaitu faktor intralingual dan interlingual. Sebagian besar kesalahan dikaitkan dengan faktor interlingual sebagai penyebab utama. Penyebab utama karena kurangnya penguasaan penuh dasar-dasar dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, menunjukkan telah banyak jenis penelitian yang membahas mengenai kesalahan berbahasa, namun kurang mendalam dan mendetail mengenai kesalahan morfologis. Kurangnya penelitian yang berfokus hanya pada satu kesalahan bentuk kata di jenjang sekolah dasar menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian yang lebih

mendalam. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mendalam yang mengkaji kesalahan pada satu prefiks di jenjang sekolah dasar, berjudul: “Analisis Kesalahan Bentuk Kata Berawalan *Me-* pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Bojombata Kabupaten Pematang”.

2.3 Kerangka Berpikir

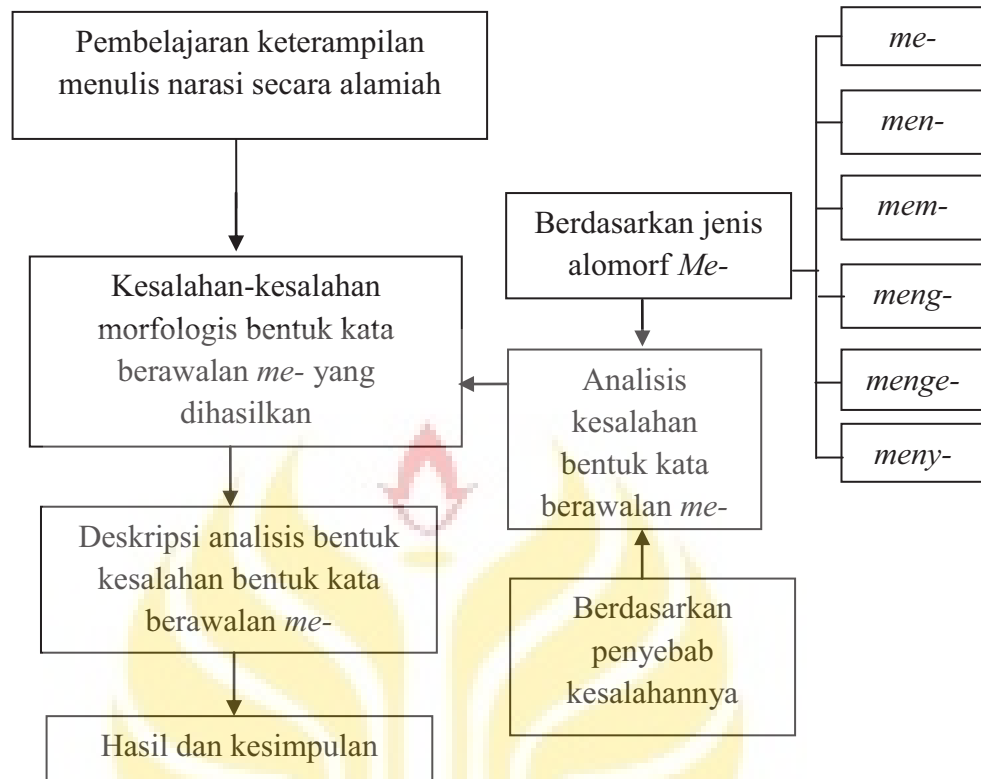
Kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain karena: (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya atau lazim disebut bahasa Ibu; (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya; dan (3) pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Seseorang juga dapat melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa itu, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sama sekali. Hal yang demikian dapat tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu.

Seseorang yang ingin memiliki suatu bahasa tentulah dia harus mempelajarinya. Mempelajari di sini dalam arti melatih berulang-ulang dengan pembetulan diberbagai hal merupakan suatu peristiwa yang wajar ketika mempelajari sesuatu. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sangatlah penting untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia. Salah

satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran bahasa. Di SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang, upaya pembinaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia sudah diterapkan. Kegiatan ini tentu harus diikuti penerapan strategi belajar-mengajar yang berdaya guna dan dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif.

Pemakaian yang sesuai dengan kaidah adalah cerminan sikap positif. Keterampilan menulis narasi merupakan salah satu kompetensi keterampilan berbahasa yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan kaidah tata bahasa dengan baik dan benar akan menghasilkan karangan yang baik. Morfologi merupakan salah satu kajian dalam tata bahasa linguistik. Salah satu proses morfologi adalah pembentukan kata melalui proses prefiksasi (imbuhan awalan kata). Salah satu unsur saja apabila tidak sesuai dengan kaidah, maka akan menyebabkan munculnya kesalahan berbahasa dalam karangan. Salah satu prefiksasi yang paling produktif digunakan adalah prefiks/awalan *me-*. Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *me-*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti memandang perlu adanya penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa. Penelitian akan difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan bentuk kata berawalan *me-*. Hasil analisis dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk menentukan solusi atas masalah tersebut, sebagai bahan penelitian. Penelitian dapat juga digunakan sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya agar mampu menghasilkan karangan yang baik. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.6.



Sumber: Peneliti

Gambar 2.6. Bagan Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Bab 5 merupakan bagian penutup. Bab ini akan menguraikan simpulan dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Uraiannya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan tatabahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang. Simpulan yang dikemukakan berasal dari hasil pembahasan. Kesalahan tatabahasa pada penelitian ini difokuskan pada kesalahan morfologis, yaitu kesalahan bentuk kata berawalan *me-* pada karangan narasi siswa kelas IV A dan IV B SD Negeri 05 Bojongsata Kabupaten Pemalang.

Terdapat 23 karangan narasi yang mengandung kesalahan bentuk kata berawalan *me-* dari 158 karangan narasi yang dikumpulkan. Analisis kesalahan diklasifikasikan menurut kesalahan alomorf *me-* dan penyebab kesalahannya. Jenis kesalahan menurut alomorf *me-* yang ditemukan, antara lain: (1) kesalahan bentuk kata alomorf *me-* sebesar 19,35 %; (2) kesalahan bentuk kata alomorf *men-* sebesar 12,90 %; (3) kesalahan bentuk kata alomorf *mem-* sebesar 32,25 %; (4) kesalahan bentuk kata alomorf *meny-* sebesar 16,13 %; (5) kesalahan bentuk kata

alomorf *meng-* 16,13 %; dan (6) kesalahan bentuk kata alomorf *menge-* sebesar 3,23 %.

Jenis kesalahan menurut penyebab kesalahannya yang ditemukan, antara lain: (1) penghilangan prefiks *me-* pada kata “sangka”, “lihat”, “sapu”, “suruh”, “dapat”, “jual”, “beli”, “ganti”, “angkat”, “minta”, “ambil”, “jaga”, dan “buang”; (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak luluh pada kata “memujuk”; (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh pada kata “menturun”; (4) penyingkatan alomorf {*meng-*} pada kata “nginap”; (5) pemakaian afiks, berupa prefiks {*menge-*} dan prefiks {*ber-*} yang tidak tepat pada kata “mengerayu” dan “berbeli”.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini dapat diketahui kesalahan bentuk kata berawalan *me-* pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang. Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi siswa. Sarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang hendaknya lebih memerhatikan kesalahan-kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang sering dilakukannya dalam menulis, khususnya menulis narasi. Sebab, jika tidak

segera dilakukan koreksi, dikhawatirkan kebiasaan menulis bentukan kata awalan *me-* yang salah akan terbawa sampai dewasa.

- (2) Siswa juga harus terus menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu wujudnya adalah dengan meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan lebih memerhatikan kaidah bentuk kata berawalan *me-*. Pemerolehan pengetahuan yang demikian menjadikan siswa mampu menulis narasi dengan bahasa tulis yang lebih baik dan benar.
- (3) Siswa dalam belajar menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Seseorang hanya bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin membaca. Alasannya, karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya. Menggiatkan kegiatan membaca juga merupakan salah satu wujud untuk meningkatkan kemampuan menulis. Siswa harus lebih giat membaca berbagai buku bacaan, seperti buku dongeng, koran, buku pelajaran, dan sebagainya.
- (4) Mengurangi kegiatan menonton televisi yang penggunaan bahasanya tidak baik dan benar juga merupakan salah satu wujud meningkatkan kompetensi siswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akhir-akhir ini, banyak sekali tontonan televisi produk luar negeri yang digemari anak Indonesia, seperti tayangan dari negara Malaysia. Selain memunculkan bahasa Indonesia yang tidak baku, bahasa Malaysia dari tontonan televisi juga turut muncul dalam tulisan anak. Hal demikian terjadi karena siswa terlalu

sering menonton tayangan televisi produk negeri Malaysia yang secara alamiah di *input* siswa dalam perbendaharaan kata. Hal demikian jika tidak segera ditangani tentu berdampak buruk bagi kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

- (5) Efektif atau tidaknya pembelajaran menulis narasi oleh siswa kelas IV salah satunya ditentukan oleh kemampuan kompetensi siswa akan kaidah-kaidah bahasa. Tidak hanya guru, siswa hendaknya melakukan pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia baku dalam berkomunikasi, baik dalam maupun di luar pergaulan sekolah. Pembiasaan yang demikian tentu akan memberikan dampak positif bagi kompetensi menulis dan berbicara siswa agar senantiasa sesuai kaidah bahasa Indonesia baku.

5.2.2 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi guru. Sarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Di kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya lebih memerhatikan penggunaan bahasa pengantar pendidikan. Artinya, guru hendaknya membiasakan diri membelajarkan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan kompetensi kaidah dan bentuk bahasa memang dipengaruhi oleh peran siswa dalam lingkungan formal. Penggunaan bahasa guru akan tetapi juga berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi kaidah dan bentuk bahasa siswa. Guru oleh karena itu hendaknya lebih bijak dalam memilih bahasa yang digunakan sebagai pengantar pendidikan. Tidak

hanya itu, guru hendaknya lebih disiplin dan tegas membuat kebijakan sendiri untuk siswa agar selalu belajar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, khususnya di lingkungan sekolah.

- (2) Di lingkungan kelas, guru hendaknya menyajikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia siswa yang jarang dijumpai di lingkungan alamiah. Guru dalam pembelajaran apapun, kecuali mata pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Inggris, hendaknya lebih berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan bentuk bahasa siswa secara sadar. Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dalam berkomunikasi dengan siswa hendaknya dikurangi intensitasnya dan digantikan menggunakan bahasa Indonesia baku. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa mendengar dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku.
- (3) Selama siswa belajar menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Seseorang hanya bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin membaca. Alasannya, karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya. Pihak guru bekerjasama dengan pihak wali murid hendaknya lebih berusaha meningkatkan minat membaca siswa. Misalnya, seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan sumbangan tahunan untuk memperbarui buku-buku di perpustakaan agar senantiasa menarik perhatian siswa. Guru dapat menyusun program *one week one book* untuk siswa agar memiliki tanggung jawab dan

tanggung jawab untuk senantiasa membaca buku. Guru dalam lingkungan kelas juga bisa menyediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

- (4) Guru yang telah mengetahui kesalahan bentuk kata berawalan *me-* yang ditemukan melalui penelitian ini, hendaknya perlu diulas kembali bersama siswa. Hal ini dimaksudkan agar kesalahan, penyimpangan, ataupun kekeliruan yang dilakukan siswa dalam kegiatan menulis dapat segera dikurangi.

5.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi kepala sekolah. Sarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Kepala sekolah hendaknya bersungguh-sungguh membuat dan menerapkan kebijakan yang lebih tegas kepada guru dan siswa SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang agar senantiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kepala sekolah hendaknya bersungguh-sungguh melakukan pengawasan terhadap kebijakan itu. Pemberlakuan sanksi berupa teguran dan pembelajaran yang tegas juga perlu dilakukan agar pelanggar pengguna bahasa (guru dan siswa) di lingkungan sekolah lebih bersikap positif.
- (2) Kepala sekolah hendaknya mendukung berbagai kegiatan yang mampu menunjang kemampuan/kompetensi anak untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dukungan yang dimaksud, bisa dengan menyetujui penyusunan program *one week one book* untuk seluruh siswa. Kepala sekolah

juga dapat memberi kesempatan bagi pihak lain untuk menyumbangkan ide program apapun yang mendukung kompetensi berbahasa Indonesia siswa.

5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada Dinas Pendidikan. Dinas pendidikan hendaknya lebih tegas kepada seluruh sekolah di Kabupaten Pemalang berkaitan dengan kebijakan penggunaan bahasa pengantar. Hal demikian perlu dilakukan demi terwujudnya sikap positif seluruh pengguna bahasa di lingkungan sekolah agar dapat berbahasa Indonesia dengan lebih baik dan benar.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti telah menemukan berbagai kesalahan bentuk kata berawalan *me-* pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 05 Bojongbata Kabupaten Pemalang. Kesalahan yang ditemukan, baik menurut kesalahan alomorfnya maupun menurut penyebab kesalahannya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya. Sarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Guna menyempurnakan penelitian ini, hendaknya penelitian selanjutnya juga perlu menganalisis lebih dalam berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan morfologis, khususnya bentuk kata berawalan *me-*.
- (2) Guna menyempurnakan penelitian ini, Penelitian selanjutnya juga dapat menganalisis berbagai komponen bentukan kata lain. Hal demikian berguna untuk memperlengkap hasil-hasil penelitian berkaitan dengan analisis kesalahan bentuk kata.

TAKARIR

- Afiks : Imbuhan yang ditambahkan pada sebuah kata, baik diawal, diakhir, di tengah, atau gabungan dari ketiganya.
- Afiksasi : Proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks/imbuhan pada bentuk dasar.
- Alomorf : Disebut juga morf, yaitu realisasi dari morfem dan bersifat nyata/ada dalam tuturan.
- Fonem : Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan perbedaan makna.
- Interferensi : Pengaruh bahasa satu ke bahasa yang lainnya, sehingga menyebabkan kesalahan struktur bahasa.
- Morfem : Satuan gramatikal terkecil yang bermakna secara inheren (tidak dapat dipisahkan).
- Morfologi : Ilmu mengenai pembentukan kata.
- Nasal : Bersangkutan dengan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara dari hidung, yaitu m,n, ng, dan ny.
- Prefiks : Imbuhan di awal kata atau awalan
- Prefiksasi : Proses pengimbuhan prefiks/awalan pada bentuk dasar.

Compositions-The-Case-of-Arba-Minch-University-Students.pdf. (diakses, 10/04/2016).

Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Warsidi, Edi dan Farikha. 2007. *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk Kelas IV SD dan MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Wijayanti, Dwi Rohmah. 2014. Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Weleri Tahun Ajaran 2013/2014. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/31072/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf (diakses, 1/1/2016).

Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Galang Press.

Zainal, Nurfatimah. 2012. Kesalahan Morfonologi Bahasa Indonesia oleh Para Siswa "Rumah Pintar Bantul". *Jurnal Ilmiah Vol.1, No.1, 2012:99-144*. <https://nafilahsyaban.files.wordpress.com/2014/07/kesalahan-ejaandanmorfologi.doc> (diakses, 28/12/2015).

Zahara, Yulia Alifia. 2013. Analisis Kesalahan Gramatika dalam Makalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Semester V Tahun Ajaran 2012/2013. *Artikel Ilmiah*. Universitas Pendidikan Ganesha <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/582/467> (diakses, 1/1/2016).

Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik. (Penawar Racun Plagiatisme)*. Bandung: Alfabeta.

Zalmansyah, Achril. 2014. Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas IV SD Al-Kautsar Bandarlampung. *Tesis*. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/2240/11.pdf> (diakses, 22/12/2015).